

**ANALISIS KAJIAN KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI
PADA MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI
MUSEUM RANGGAWARSITA SEMARANG**

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

NADA SYIFA'UR ROHMANIYAH

NIM : 2004026129

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

**ANALISIS KAJIAN KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI
PADA MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI
MUSEUM RANGGAWARSITA SEMARANG**

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

NADA SYIFA'UR ROHMANIYAH

NIM : 2004026129

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nada Syifa'ur Rohmaniyah
NIM : 2004026129
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul : **Analisis Kajian Kodikologi dan Tekstologi Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang**

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa dalam hal keseluruhan penulisan skripsi ini merupakan hasil karya tulis penulis dengan penelitian yang dilakukan secara mandiri dan sebelumnya belum pernah diteliti oleh orang lain. Penulis juga telah mencantumkan sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan tanpa menggunakan pikiran orang lain.

Semarang, 28 Maret 2024
Pembuat Pernyataan



Nada Syifa'ur Rohmaniyah
2004026129

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS KAJIAN KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI PADA MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI MUSEUM RANGGAWARSITA SEMARANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

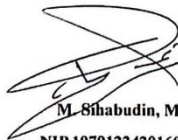
NADA SYIFA'UR ROHMANIYAH

NIM : 2004026129

Semarang, 28 Maret 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



M. Shihabudin, M.Ag
NIP.197912242016011901

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum Wr; Wb

Setelah membaca , mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,

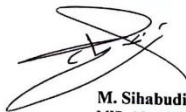
Kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nada Syifa'ur Rohmaniyah
NIM : 2004026129
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul : **Analisis Kajian Kodikologi dan Tekstologi Pada Manuskrip
Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Maret 2024
Pembimbing I



M. Sihabudin, M.Ag
NIP. 197912242016011901

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi dengan:

Judul : **ANALISIS KAJIAN KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI
PADA MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI
MUSEUM RANGGAWARSITA SEMARANG**

Nama : Nada Syifa'ur Rohmaniyah
NIM : 2004026129
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Skripsi yang telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Senin, 29 April 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

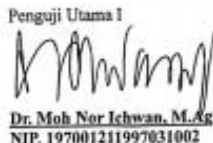
Semarang, 8 Mei 2024

Ketua Sidang/Penguji

M. Syukur, M.S.I
NIP. 196906021992051002

Sekretaris Sidang/Penguji

Agus Imam Kharomen, M.Ag
NIP. 198612052019031007

Penguji Utama I

Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag
NIP. 197001211997031002

Penguji Utama II

M. Syahbudin, M.Ag
NIP. 197912242016011901

Pembimbing


M. Syahbudin, M.Ag
NIP. 197912242016011901

MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti
Kami (pula) yang akan memeliharanya”.

(QS. Al-Hijr: 9)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi menurut KBBI adalah penyalinan dengan mengganti huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab Latin berarti mengubah huruf dari abjad Arab ke abjad Latin, yang berarti setiap huruf atau bunyi dalam bahasa Arab diwakilkan oleh huruf atau kombinasi huruf dalam abjad Latin sesuai dengan pengucapannya.

A. Konsonan

Dalam transliterasi dari bahasa Arab ke bahasa Latin, fonem konsonan dalam bahasa Arab disimbolkan dengan menggunakan huruf-huruf tertentu dalam abjad Latin. Namun, karena ada beberapa konsonan dalam bahasa Arab yang tidak memiliki padanan langsung dalam abjad Latin, maka dalam transliterasi, beberapa konsonan tersebut dilambangkan dengan menggunakan tanda tambahan di atas atau di bawah huruf Latin yang sesuai. Selain itu, ada juga konsonan-konsonan yang diwakili dengan kombinasi huruf dan tanda di dalam abjad Latin untuk memperjelas pengucapannya.

Tabel 0 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Dalam bahasa Arab vokal tunggal disimbolkan menggunakan tanda atau harakat, transliterasinya adalah berikut ini:

Tabel 0 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Dalam bahasa Arab vokal rangkap simbolnya berupa kombinasi antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagaimana berikut ini:

Tabel 0 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa
- كَتَبَ kataba

3. *Maddah*

Simbol vokal panjang atau *Maddah* menggunakan harakat dan huruf, transliterasinya sebagaimana berikut ini:

Tabel 0 4 Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أَ...يَ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَامَ
- قِيلَ qīla

4. Ta' Marbutah

Terdapat beberapa bentuk transliterasi ta' marbutah, sebagaimana berikut ini:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang berharakat fathah, kasrah, dan dammah disimbolkan dengan “t”.

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang memiliki harakat sukun simbolnya adalah “h”.

c. Sementara untuk kata terakhir ta' marbutah diikuti oleh kata yang memakai kata sandang “al” dan bacaan kedua pada kata tersebut terpisah, maka ta' marbutah tersebut disimbolkan dengan “h”.

Contoh:

- الْعَقَبَةُ Al-‘Aqabah
- فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ Fī jannatin 'āliyah

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah / al-madīnatul munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Dalam penulisan Arab syaddah (tasydid) dilambangkan menggunakan tanda khusus yaitu ketika diubah ke dalam huruf Latin, transliterasinya memakai huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

- سُمَّ Summa
- فَزَكَّر فَ Fa zakkir

6. Kata Sandang

Terdapat dua bentuk transliterasi, sebagaimana berikut ini:

a. Huruf Syamsiyah

Kata sandang yang dibelakangnya berupa huruf syamsiyah maka transliterasi dilambangkan dengan mengganti huruf "l" menggunakan huruf yang mengikuti kata sandang tersebut.

b. Huruf Qomariyah

Kata sandang yang dibelakangnya berupa huruf qamariyah maka transliterasinya sesuai dengan tata aturan yang telah ditetapkan sebelumnya dan sesuai dengan bunyinya.

Kedua bentuk diatas dalam penulisan kata sandang dipisah menggunakan garis “-“ dengan kata yang mengikutinya.

Contoh:

- الأرض al-arḍi
- السَّمَاء as-samā'i

7. Hamzah

Hamzah, ketika ditransliterasikan, direpresentasikan sebagai apostrof. Namun, aturan ini berlaku hanya untuk hamzah yang terletak di tengah atau di akhir kata. Berbeda ketika hamzah terletak di awal kata direpresentasikan dengan symbol tertentu, karena dalam tulisan Arab biasanya ditulis sebagai alif.

Contoh:

- شَيْءٌ syai'un

- النُّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna
- تَأْخُذُ ta'khuẓu

8. Penulisan Kata

Secara umum, setiap kata, termasuk kata baik isim, fail, dan huruf, ditulis secara terpisah dalam bahasa Arab. Namun, dalam penulisannya ada beberapa kata tertentu yang menggunakan huruf Arab yang biasanya dihubungkan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan. Oleh karena itu, penulisan kata-kata tersebut juga dihubungkan dengan kata lain yang ada dibelakangnya.

Contoh:

- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa

khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Walaupun abjad Arab tidak memiliki konsep huruf kapital, penggunaan huruf kapital dalam kaidah

transliterasi mengikuti tata aturan yang mirip dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dalam Bahasa Indonesia. Hal ini mencakup penggunaan huruf kapital untuk menuliskan huruf pertama dari nama diri dan untuk awal kalimat. Jika sebuah nama diri diawali oleh kata sandang, maka penulisannya adalah huruf pertama dari nama diri tersebut, bukan huruf pertama dari kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Pada lafadz jalalah (Allah) penggunaan huruf kapital pada awal kata berlaku jika dalam penulisan bahasa Arab ditulis lengkap dan ketika kata tersebut digabungkan dengan kata lain yang menyebabkan penghilangan huruf atau harakat maka huruf kapital tidak berlaku

Contoh:

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu gafūrun rahīm

10. Tajwid

Unutuk Sebagian orang yang mengutamakan kefasihan dalam membaca, panduan transliterasi akan menjadi bagian yang penting dalam mempelajari Ilmu Tajwid. Oleh sebab itu, penetapan panduan transliterasi perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH DAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, penulis tidak henti-hentinya mengucapkan puji dan syukur kepada Sang Maha Pemilik Pengetahuan Allah SWT. Sebab dengan karunia rahmat, hidayah dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat memperoleh gelar S1 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dengan judul **“ANALISIS KAJIAN KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF AI-QUR’AN KOLEKSI MUSEUM RANGGAWARSITA SEMARANG”**. Tidak lupa lantunan sholawat dan salam kepada junjungan agung, panutan umat Nabi Muhammad SAW semoga kelak mendapat syafaatnya di hari akhir.

Saya meyakini betul tanpa dukungan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh sebab itu, dengan penuh rasa hormat, penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang sangat besar sebagai bentuk persembahan terbaik kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyusunan skripsi ini. khususnya, penulis ingin menyampaikan ucapan terim kasih yang tulus kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Nizar Ali, M.Ag.
2. Bapak Dr. Mokh. Sya’roni, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dan seluruh

civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

3. Bapak Muhtarom, M.Ag, Kepala Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali penulis yang telah memberi masukan dan bimbingan selama perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang sudah mentransferkan ilmu dan membimbing penulis selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
6. Teruntuk kedua orang tua tercinta, Almarhum Bapak Mansuron dan Ibu Umi Salapah yang telah mendukung penuh penulis dalam berbagai hal termasuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik, tidak lupa dukungan lahir dan batin serta doa tulusnya semoga senantiasa mendapat barakah dan ridlo Allah SWT.
7. Teruntuk orang tua kedua yang telah merawat dan mendampingi penulis dari kecil hingga sekarang Emak Juminah, semoga senantiasa diberi kesehatan dan umur panjang barakah. Tidak lupa juga kakak tercinta

Anisa Maria Ulfa yang selalu mendukung penulis serta Adek Arsyila Aulia Safitri penyemangat penulis.

8. Murobi ruhina Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag beserta Umi Prof. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag yang senantiasa memberi dukungan penuh dan doa tulus bagi semua santrinya agar memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dimasa mendatang.
9. Bapak kepala museum Ranggawarsita Semarang Sugiharto, S.Pd, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis di museum Ranggawarsita Semarang. Tidak lupa Ibu Laela Nurhayati Dewi, S.S, M.Hum selaku kepala seksi pelestarian dan ibu Rukoyah yang telah memberikan semua bantuan dan informasi kepada penulis tentang masnuskrip yang diteliti.
10. Bapak Ahmad Jaeni, S.Th.I, M.A pentashih muda dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kemenag RI dan Bapak Moch Lukluil Maknun peneliti Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balai Litbang Kemenag Semarang.
11. Tidak lupa terima kasih yang tulus untuk Afiana, Lia, Naili, Nisul, Naila, Azka, Niha dan Latif yang telah mendukung penuh dan mendengarkan keluh kesah penulis serta telah mendampingi penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman penulis: Prominaceria, circle DAFA IAT 20, teman sejurusan IAT Angkatan 2020, Keluarga besar Al-Ghuroba' 2020, Keluarga besar Ranah Santri (Asrama B9), keluarga KKN Reguler 81 Posko 11 Karangtengah, dan keluarga besar Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis.
13. Serta terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan dan doa yang tulus kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan dengan yang lebih baik dan diberi keberkahan selalu.
14. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri karena telah berjuang dengan totalitas dan akhirnya menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selamat!

Suatu kehormatan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis karena telah menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya tulis ini. harapannya, semoga karya tulis ini mampu memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi bagi generasi mendatang. Akhir kata, semoga Allah senantiasa membersamai kita dalam kebaikan!.

Semarang, 27 Maret 2024

Penulis

Nada Syifa'ur Rohmaniyah

NIM. 2004026129

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMAKASIH DAN PERSEMBAHAN	xviii
DAFTAR ISI	xxiii
ABSTRAK.....	xxvi
DAFTAR TABEL	xxviii
DAFTAR GAMBAR	xxix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN FILOLOGI DAN PERKEMBANGAN	
KHAZANAH MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA	22
A. Filologi dan Objek Kajiannya.....	22
1. Kajian Filologi.....	22

2. Naskah: Objek Kajian Filologi.....	31
B. Alur Penelitian Filologi.....	34
C. Perkembangan Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara	41
BAB III SEJARAH MANNUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN	
KOLEKSI MUSEUM RANGGAWARSITA SEMARANG...	59
A. Sejarah Berdirinya Museum Ranggawarsita Semarang..	59
B. Asal Usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang	66
C. Gambaran Sekilas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang	66
D. Penyimpanan dan Perawatan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang.....	69
BAB IV ANALISIS KAJIAN KODIKOLOGI DAN	
TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN	
KOLEKSI MUSEUM RANGGAWARSITA SEMARANG .	74
A. KAJIAN KODIKOLOGI.....	74
1. Inventarisasi Naskah.....	74
2. Judul Naskah	75
3. Pengarang, Tempat Penyimpanan dan Tahun Penyalinan	76
4. Asal dan Pemilik Naskah.....	77
5. Jenis Alas	78
6. Kondisi Fisik dan Sampul Naskah.....	79
7. Watermark dan Countermark.....	80
8. Garis Tebal dan Tipis	83
9. Penjilidan, Jumlah Kuras, Lembar, dan Halaman Naskah	84

10. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan.....	86
11. Ukuran Naskah dan Tulisan.....	88
12. Iluminasi.....	88
13. Aksara, Bahasa dan Jenis Khat.....	93
14. Warna Tulisan.....	94
B. KAJIAN TEKSTOLOGI	95
1. Rasm.....	95
2. Qira'at.....	98
3. Syakl dan Dhabt	102
4. <i>Scholia</i>	106
5. <i>Corrupt</i> (Suntingan Teks).....	116
BAB V PENUTUP	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran	124
KAJIAN PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	132
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	135

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dua naskah mansukrip mushaf Al-Qur'an yang menjadi koleksi museum Ranggawarsita Semarang, Jawa Tengah. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada dua rumusan masalah utama yakni bagaimana aspek kodikologi dan tekstologi pada manuskrip. Dengan menggunakan landasan teori kajian filologi, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggabungkan dua model penelitian yakni kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*Field research*) yang kemudian dianalisis menggunakan teknik *deskriptif-analitik*.

Terdapat dua kesimpulan utama setelah dilakukan penelitian. Pertama, berdasarkan aspek *kodikologi* manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita, baik mushaf I maupun II, termasuk dalam naskah utuh karena masih lengkap 30 juz. Naskah masih dalam kondisi cukup baik dan tulisannya terbaca dengan jelas. Mushaf I memiliki dimensi 38 cm x 21 cm x 5,5 cm, sedangkan mushaf II memiliki dimensi 30,5 cm x 20 cm x 6,5 cm. Luas teks pada mushaf I adalah 22,7 cm x 13,8 cm, sedangkan pada mushaf II adalah 22 cm x 13,3 cm. Kedua naskah menggunakan kertas Eropa dengan *watermark* ProPatria, dengan jumlah halaman 627 halaman untuk mushaf I dan 662 halaman untuk mushaf II. Terdapat iluminasi floral pada bagian awal, tengah, dan akhir kedua mushaf. Kedua mushaf tersebut berasal dari hibah Temu Hadi, yang merupakan salah satu keturunan generasi ke-3 dari murid Sunan Bayat.

Sementara dari segi *tekstologi*, kedua mushaf menggunakan rasm Imla'I dengan dominan menggunakan qira'at imam 'Ashim Riwayat Hafs. Penggunaan harakat seperti pada umumnya di mushaf, serta variasi tanda waqaf, lebih banyak dan beragam pada mushaf I daripada mushaf II. Terdapat beberapa

Scholia seperti tanda *maqra'* atau *ruku'*, tanda ayat sajdah, tanda *hizb*, kata alihan, dan beberapa perbaikan ayat, serta *Scholia* lafadz tambahan. Kesalahan harakat, kekeliruan huruf, dan sebab-sebab lainnya termasuk dalam kategori *Corrupt*, yang dikarenakan oleh perbedaan qira'at atau kesalahan dari penyalin.

Keyword : Mushaf Al-Qur'an, Manuskrip, Kodikologi, Tekstologi

DAFTAR TABEL

Tabel 0 1 Transliterasi Konsonan	viii
Tabel 0 2 Transliterasi Vokal Tunggal	x
Tabel 0 3 Transliterasi Vokal Rangkap	x
Tabel 0 4 Transliterasi Maddah	xi
Tabel 4 1 Jumlah Halaman Mushaf.....	86
Tabel 4 2 Ukuran Naskah	88
Tabel 4 3 Contoh Penulisan Rasm Imla’i	98
Tabel 4 4 Sampel Qira’at Surah Al-Fatihah	100
Tabel 4 5 Sampel Qira’at Surah Al-Baqarah	101
Tabel 4 6 Syakl/Harakat Pada Mushaf I dan II.....	103
Tabel 4 7 Dhabt Pada Mushaf I dan II.....	104
Tabel 4 8 Scholia Perbaikan Lafadz Mushaf II	113
Tabel 4 9 Corrupt Manuskrip Mushaf Al-Qur’an I	119
Tabel 4 10 Corrupt Manuskrip Mushaf Al-Qur’an II	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Penyimpanan Mushaf di Etalase Kaca	76
Gambar 4 2 Alas Naskah Mushaf I dan II	78
Gambar 4 3 Kondisi Fisik dan Sampul Naskah.....	79
Gambar 4 4 Watermark Mushaf I	82
Gambar 4 5 Countermark Mushaf I	83
Gambar 4 6 Watermark dan Countermark Mushaf II.....	83
Gambar 4 7 chain lines dan laid lines Mushaf I dan II.....	84
Gambar 4 8 Perbedaan Jumlah baris perhalaman pada mushaf I	87
Gambar 4 9 Perbedaan Jumlah Baris Perhalaman pada Mushaf II	88
Gambar 4 10 Iluminasi Awal, Tengah dan Akhir Mushaf I.....	91
Gambar 4 11 Iluminasi Awal, Tengah dan Akhir Mushaf II.....	93
Gambar 4 12 Tulisan khat pada mushaf I dan II	94
Gambar 4 13 Penulisan Rasm Pada Mushaf I dan II.....	97
Gambar 4 14 Penamaan Surah Mushaf I.....	106
Gambar 4 15 Penamaan Surah Mushaf II.....	106
Gambar 4 16 Awal Juz Mushaf I	107
Gambar 4 17 Awal Juz Mushaf II.....	108
Gambar 4 18 Tanda Maqra'/Ruku', Hizb dan Ayat Sajdah	109
Gambar 4 19 Tanda maqra' / ruku' Mushaf II	110
Gambar 4 20 Ayat Tanggung Semut Mushaf I	114
Gambar 4 21 Ayat Tanggung Semut Mushaf II	114
Gambar 4 22 Lafadz tambahan هذا قسمة الثالث pada mushaf I	114

Gambar 4 23 Lafadz tambahan الله اكبر pada mushaf I	115
Gambar 4 24 Kata Alihan Pada Mushaf I.....	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah penulisan Al-Qur'an memiliki runtutan kisah yang cukup panjang dan menarik. Penulisan Al-Qur'an pada awalnya hanya ditulis menggunakan media seadanya saja. Mulai dari ditulis menggunakan pelepah kurma, lempengan batu, tulang belulang binatang, kulit atau daun kayu dan sebagainya. Pada zaman Rasulullah *Shallahu 'alaihi Wasalam* masih hidup, Al-Qur'an belum berbentuk menjadi satu kesatuan mushaf. Akan tetapi masih terdiri atas potongan-potongan ayat atau surah tertentu saja (*Shuhuf*). Baru ketika zaman khulafa al-Rasyidin, Al-Qur'an dikumpulkan dan disusun menjadi satu kesatuan mushaf.¹ Umar ibn Khattab merupakan Khulafa al-Rasyidin yang memprakarsai penulisan dan penyusunan Al-Qur'an dengan disetujui oleh Abu Bakar Ash-Shidiq. Pengumpulan Al-Qur'an disebabkan karena banyaknya *qurra* dan *huffaz* yang sahid dalam

¹ Aam Abdillah Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997," *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah*, 2.2 (2018), Hal. 26.

peperangan.² Untuk itu, sebagai salah satu sahabat yang memiliki hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan diutuslah Zaid ibn Sabit untuk mengumpulkan dan Menyusun Al-Qur'an yang kita kenal dengan sebutan "mushaf" ini.

Mushaf sendiri merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi memiliki makna "kulit" yaitu kulit buku, namun dalam hal ini digunakan untuk menunjukan senaskah kitab Al-Qur'an.³ Berkembangnya islam dan semakin masifnya penyebaran Al-Qur'an ke seluruh penjuru dunia, menyebabkan penulisan Al-Qur'an mengalami beberapa perubahan.⁴ Mulai dari teknik penulisan, cara penulisan dan bahan yang digunakan pada penulisan yang awalnya sederhana berkembang hingga menggunakan bahan yang modern seperti mesin cetak.

Pada tahun 1530 M Al-Qur'an pertama kali dicetak di kota Venisia, Italia (Bunduqiyyah) dan pada tahun 1543 M dicetak di Basel. Namun, sebab besarnya pengaruh gereja pada masa itu Al-Qur'an dimusnahkan oleh pihak gereja. Di kota Hamburg sendiri Al-Qur'an

² A. Athaillah, *Sejarah Al-Qura'n: Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 215.

³ Makmur Haji Harun, "Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia," *Tsaqafah*, 14 (2016), hal. 14.

⁴ Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997," hal. 35–36.

berhasil dicetak pertama kali oleh Abraham Hinclemann pada tahun 1694 M. Akan tetapi, mushaf Al-Qur'an yang dicetak dengan label islam baru muncul sekitar tahun 1787 M di kota St. Petersburg, Rusia oleh Maula 'Usman Ismail. Diikuti pada tahun 1829 M oleh percetakan yang sama di kota Qazan dan Tehran, Iran. Cetakan Al-Qur'an pertama di Mesir yang langsung dibawah pengawasan Syaikh Universitas Al-Azhar inilah memiliki sambutan yang cukup hangat dari kalangan umat islam dunia.⁵ Sejak saat itu, mushaf Al-Qur'an mulai dicetak diseluruh penjuru dunia termasuk Indonesia.

Besarnya wilayah Indonesia tentu menyimpan banyak sekali naskah manuskrip yang tersebar diberbagai wilayah seperti di Aceh, Cirebon, Madura, Demak, Surakarta, Banten, Yogyakarta, Lampung dan lainnya.⁶ Setiap daerah tentu memiliki berbagai macam ragam karakteristik yang disebabkan adanya perbedaan bahasa, budaya, suku, dan adat istiadat. Penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara ditenggarai dimulai ketika kerajaan Samudera Pasai resmi menjadi kerajaan islam yaitu sekitar akhir abad ke-13 M. hal ini dibuktikan dengan adanya

⁵ Muhammad Ghufon dkk, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 60.

⁶ Arini Nur Iffany, "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islah Bintoro Demak (Kajian Filologi)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023), Hal. 3.

catatan rihlah Ibnu Batutah (1304-1369 M), dalam catatannya tersebut Ibnu Batutah ketika berkunjung ke Aceh pada tahun 1345 M menyebutkan bahwasannya Sultah Aceh sering menghadiri acara pembacaan Al-Qur'an di masjid.⁷ Kendati demikian, Al-Qur'an tertua di Nusantara justru ditemukan di Malaysia tepatnya di kota Johor pada tahun 1666 M. Sedangkan di Indonesia sendiri, Al-Qur'an tertua ditemukan di kota Singaraja, Bali yang selesai disalin pada hari Kamis, 21 Muharam 1035 H bertepatan dengan tanggal 23 Oktober 1625 M oleh Abd as-Sufi ad-Din (tercantum dikolofon).⁸

Salah satu yang menjadi trend di Nusantara sebelum abad ke-19 M adalah adanya kegiatan penyalinan manuskrip secara tulis tangan, hal tersebut disebabkan karena belum adanya teknologi percetakan seperti sekarang. Manuskrip yang telah selesai disalin umumnya digunakan sebagai alat untuk proses belajar Al-Qur'an pada zaman itu. Dengan begitu penyalinan manuskrip khususnya manuskrip mushaf Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan dan persebaran islam di Nusantara. Pada zaman dahulu

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Mushaf Kuno Nusantara Jawa* (Jakarta, 2019) Hal. V.

⁸ Fadlly, *Mushaf Kuno Nusantara Jawa*, Hal. V.

penyalinan mushaf Al-Qur'an diprakarsai oleh tiga elemen yaitu kerajaan (pemerintah), elite sosial dan pondok pesantren.⁹ Manuskrip-manuskrip yang telah disalin kemudian disimpan diberbagai perpustakaan, kolektor baik dalam maupun luar negeri, pondok pesantren, ahli waris dan museum.

Diantara beberapa tempat yang menyimpan manuskrip mushaf Al-Qur'an salah satunya adalah Museum Ranggawarsita Semarang. Sayangnya banyak masyarakat yang tidak mengetahui akan hal tersebut. Selain menyimpan manuskrip mushaf Al-Qur'an, Museum Ranggawarsita juga menyimpan berbagai jenis koleksi mulai dari sejarah peninggalan Hindu-Budha, sejarah perkembangan islam di Nusantara, sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, pengetahuan umum mengenai geologi, paleontologi, kosmologi, arkeologi, alam, kebudayaan, era pembangunan dan wawasan Nusantara.¹⁰ Museum Ranggawarsita memperoleh barang koleksi melalui proses pengadaan yang dilakukan oleh pihak museum dimasa awal perintisannya. Meskipun menggunakan nama seorang pujangga besar budaya Jawa

⁹ Iskandar Mansibul A'la, *Manuskrip Mushaf Al-Qur`An Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo*, Hal.2-3.

¹⁰ Profil Museum Ranggawarsita diakses pada tanggal 17 Februari 2024 dari <https://ranggawarsitamuseum.id/about>

yakni Raden Ngabehi Ranggawarsita, koleksi museum tidak memiliki keterkaitan pada beliau. termasuk manuskrip mushaf Al-Qur'an. Museum memiliki peran yang cukup penting sebab kelestarian dan perawatan benda-benda bersejarah yang disimpan oleh museum dapat terjaga dengan baik. Hal ini telah membuktikan bahwa museum merupakan salah satu distributor utama sumber-sumber primer dalam usaha membangun kembali (rekonstruksi) sejarah perkembangan dan persebaran islam di Nusantara.

Hingga saat ini, belum banyak peneliti yang menjadikan fokus utama penelitiannya pada manuskrip mushaf Al-Qur'an. Justru kebanyakan peneliti hanya mengkaji pada naskah-naskah keagamaan saja.¹¹ Dengan alasan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an merupakan naskah yang tidak memiliki signifikansi perubahan pada teks dan dianggap tidak bisa dikaji secara lebih lanjut. Padahal masih terdapat banyak sekali informasi yang tersimpan didalam manuskrip mushaf Al-Qur'an.

Dari beberapa penjelasan diatas, manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Museum Ranggawarsita Semarang menarik untuk ditelaah secara lebih lanjut. Sebab manuskrip tersebut belum pernah diteliti

¹¹ Arini Nur Iffany, "*Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islah Bintoro Demak (Kajian Filologi)*" hal. 5.

sebelumnya. Peneliti akan membahas mengenai aspek sejarah dan karakteristik melalui pendekatan filologi yakni dengan menganalisis aspek kodikologis dan tekstologisnya. Mulai dari bagaimana kondisi fisik dari naskah, ukuran naskah dan kertas yang digunakan sampai aspek tekstologisnya seperti rasm dan qira'at yang digunakan, *scholia* dan *corrupt* didalam manuskrip.

B. Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang diatas menjadi acuan bagi penulis untuk merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai bahan untuk melakukan penelitian sebagaimana berikut:

- A. Bagaimana aspek kodikologi pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang?
- B. Bagaimana aspek tekstologi pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana uraian mengenai berbagai rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui aspek kodikologi pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang

2. Untuk mengetahui aspek tekstologi pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana pemaparan dari tujuan penelitian diatas, penulis berharap dengan dilaksanakannya penelitian ini dapat memiliki manfaat yang dapat diambil, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang bisa diambil dalam kajian ataupun penelitian ini adalah penelitian ini dapat menyumbangkan pemahaman dan pengetahuan yang baru mengenai karakteristik manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang baik dari segi kodikologi maupun tekstologi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap keilmuan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan khazanah keislaman, lebih khusus dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya bersamaan dengan ragam manuskrip Al-Qur'an sebagai warisan budaya di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama (S1) dalam program jurusan Ilmu Al-Qur'an dan

Tafsir. Hal penting selain manfaat praktis diatas adalah penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru kepada para pembaca mengenai keberadaan manuskrip Al-Qur'an yang tersimpan di museum Ranggawarsita Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu kepada kajian beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki tema serupa ataupun yang memiliki relevansi dengan judul yang akan diteliti, baik itu berbentuk jurnal, skripsi, buku, maupun artikel. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian sebelumnya beserta penjelasan singkat secara umum mengenai penelitian-penelitian tersebut:

Pertama, artikel yang dimuat oleh website <https://tafsiralquran.id/> dengan judul “Empat Mushaf Kuno Koleksi Museum Ranggawarsita, Bagaimana Bentuknya?” yang ditulis oleh Zainal Abidin pada tanggal 3 Oktober 2020. Dalam artikel tersebut dijelaskan secara umum bagaimana keadaan fisik dan isi dari empat manuskrip mushaf al-qur'an koleksi museum Ranggawarsita.¹²

¹² Zainal Abidin, “Empat Muhhaf Kuno Koleksi Museum Ranggawarsita, Bagaimana Bentuknya?,” *tafsiralquran.id*, 2010 <<https://tafsiralquran.id/mushaf-kuno-koleksi-museum-Ranggawarsita-bagaimana-bentuknya/>> [diakses 1 Februari 2024].

Kedua, buku terbitan dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tahun 2019 yang berjudul "Mushaf Kuno Nusantara: Jawa" dalam buku tersebut dipaparkan deskripsi secara ringkas dari aspek kodikologis maupun tekstologis mengenai manuskrip mushaf kuno yang ada di Jawa, mulai dari Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur.¹³

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Arini Nur Iffany NIM. 1904026038 mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Karakteristik Mnauskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islah Bintoro Demak (Kajian Filologi)" menjelaskan mengenai kajian filologi manuskrip Al-Qur'an yang ad di Pondok Pesantren Al-Islah Bintoro Demak baik dari segi aspek kodikologi dan tekstologinya. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwassannya kondisi manuskrip mushaf Al-Qur'an masih cukup jelas, terbaca tulisannya meskipun ada beberapa kerusakan seperti sobek dan berjamur. Isinya tidak lengkap 30 juz dan menggunakan dua kaidah rasm dalam penulisannya yaitu rasm utsmani dan rasm ilma'I

¹³ Fadlly, Mushaf Kuno Nusantara Jawa, hal. 80–81.

serta menggunakan qira'at imam 'Ashim dengan Riwayat Hafs.¹⁴

Keempat, penelitian skripsi berjudul “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden KH. Sholeh di Drajat Lamongan” yang ditulis oleh Syania Nur Anggraini NIM. 1904026108 mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam skripsi ini dipaparkan bahwasannya manuskrip mushaf Raden KH. Sholeh telah didigitalisasi oleh pihak LPAM Surabaya bersama *The British Library* dengan nomor registrasi KR_Ar014 (ff. Ia-270b). Dalam temuannya manuskrip tersebut diperkirakan disalin pada abad ke-18, meskipun begitu keadaan manuskrip masih cukup baik. Kertas yang digunakan merupakan kertas eropa dan memiliki *Watermark* jenis *Lions* dengan bertuliskan GOD ZY ONS dan tulisan VDL pada *Countermark*. Sedangkan secara tekstologi membahas mengenai *Scholia* dan qira'at yang dipakai.¹⁵

Kelima, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Tri Febri Amrulloh NIM: E93217138 mahasiswa Universitas

¹⁴ Iffany, *Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islah Bintoro Demak (Kajian Filologi)*.

¹⁵ Syania Nur Anggraini, “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Kh. Sholeh Di Drajat Lamongan (Kajian Kodikologi Dan Tekstologi)” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2021 yang berjudul "Studi Kodikologi Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali." Dalam penelitiannya tersebut ditemukan dua pokok utama mengenai kajian filologi yaitu yang pertama mengenai inkonsistensi penggunaan rasm pada penulisan ayat dan yang kedua mengenai aspek kodikologi manuskrip mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali.¹⁶

Keenam, jurnal penelitian berjudul "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo (Kajian Kodikologi, Rasm dan Qira'at)" yang ditulis oleh mahasiswa STAI Al-Anwar Rembang Iskandar Mansibul A'la. Jurnal penelitian tersebut menyebutkan bahwasannya manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo merupakan warisan turun-temurun, terdapat iluminasi pada tiga bagian mushaf. Selain itu, penulisan ayat dalam manuskrip mushaf koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo ditemukan menggunakan rasm imla'i dan rasm utsmani.¹⁷

¹⁶ Tri Febriandi Amrulloh, "Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Ibrahim Ghazali" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021).

¹⁷ Iskandar Mansibul A'la, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo*.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian komparasi antara kajian kepastakaan (*library research*) dan lapangan (*Field research*) dalam proses memperoleh dan menggali informasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupaya untuk menggali suatu makna (*meaning*).¹⁸

Kajian atau studi kepastakaan (*Library research*) dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data yang berasal dari jurnal, artikel, buku-buku, skripsi, tesis ataupun sumber lainnya yang masih relevan dengan penelitian dengan fokus pada studi manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang. Meskipun begitu, definisi studi kepastakaan tidak hanya sekedar pada membaca dan mencatat literatur saja akan tetapi juga disertai dengan mengolah bahan penelitian.¹⁹

¹⁸ M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015).

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

Sedangkan kajian lapangan (*Field research*) perlu ditempuh mengingat manuskrip mushaf Al-Qur'an merupakan barang yang nyata secara fisik. Sehingga untuk keotentikan dan keabsahan data harus diteliti secara langsung, sehingga metode ini sangat dibutuhkan.

2. Sumber Data

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, definisi data adalah informasi yang digunakan sebagai dasar untuk menyatakan suatu pendapat, menyampaikan fakta yang benar, serta sebagai bahan untuk penalaran dan penyelidikan. Dengan singkatnya, data dapat dianggap sebagai informasi yang dicari untuk memecahkan masalah.²⁰

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian model kualitatif adalah berupa ucapan-ucapan dan tindakan, dilengkapi dengan dokumen dan lainnya sebagai data tambahan. Sumber data penelitian kali ini dibagi menjadi dua, yakni:

- a. Sumber data primer yang digunakan adalah manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang. Sebab, manuskrip

²⁰ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hal.63.

iniilah yang menjadi objek utama dalam kajian penelitian ini.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang digunakan guna melengkapi informasi dari sumber data primer. Sumber data sekunder ini diambil dengan memperhatikan relevansi dengan objek utama dari penelitian ini yaitu manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang. Untuk itu penelitian ini mengambil rujukan mulai dari buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis dan berbagai literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapati data yang diinginkan yang sesuai dengan model penelitian tentu membutuhkan teknik pengumpulan data yang tepat yang mana bisa menjawab dari pertanyaan yang telah dituliskan dalam rumusan masalah. Dalam buku *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif* disebutkan bahwa terdapat tiga jenis data penelitian kualitatif

yaitu: hasil wawancara, hasil pengamatan dan dokumen.²¹

Untuk menelisik mengenai sejarah manuskrip, mengkaji aspek kodikologi dan tekstologi manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang maka digunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan untuk menggali informasi dengan menggunakan panca indera. Kegiatan ini mengharuskan peneliti untuk terjun secara langsung ke lapangan guna melihat data secara langsung. Dalam hal ini, peneliti bisa mengamati secara langsung bagaimana keadaan sesungguhnya dari manuskrip mushaf Al-Qur'an yang berada museum Ranggawarsita Semarang.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mendapatkan data dengan cara bertanya pada pihak yang diwawancarai (*Interviewee*). Kegiatan

²¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

wawancara ditujukan guna bertukar informasi dan gagasan melalui tanya jawab seputar objek penelitian. Wawancara sangat bermanfaat ketika peneliti mengalami keterbatasan dalam pengamatan/observasi karena ketidakmungkinan dalam mendalami pikiran dan perasaan pada subjek yang diteliti. Karenanya keharusan peneliti melakukan wawancara adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi, pandangan, perasaan dan pengetahuan seseorang.²²

Kegiatan wawancara bisa dilakukan secara efektif dan efisien jika peneliti melaksanakan wawancara secara terarah (*Guides Interview*) sebab dengan begitu wawancara tersebut bisa lebih berfokus pada topik tertentu. Untuk melakukan wawancara yang baik dapat melalui tahapan berikut ini: 1) memperkenalkan diri sebagai pewawancara, 2) ungkapkan alasan kedatangan, 3) paparkan materi, 4) ajukan pertanyaan kepada narasumber.

c. Dokumentasi

²² Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Hal. 76.

Teknik pengumpulan data yang ketiga yaitu melalui dokumentasi. Data yang didapat dari dokumentasi bisa berupa foto, bahan-bahan tertulis tentang organisasi, catatan program, publikasi dan laporan resmi, catatan harian pribadi, memorabilia dan tanggapan tertulis untuk survei terbuka.²³ Data-data tersebut dapat melengkapi informasi sebagai bahan tambahan dalam menunjang penelitian.

4. Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai dilakukan, peneliti melakukan analisis terhadap data-data tersebut menggunakan metode *deskriptif-analitik*. Data yang telah terkumpul dari hasil dokumentasi, catatan penelitian lapangan dan hasil wawancara disandingkan kemudian ditelaah dan dianalisis sehingga menghasilkan hasil penelitian yang diinginkan. Adapun metode *deskriptif-analitik* merupakan metode yang berupaya untuk mendeskripsikan dan mengidentikasi karakteristik

²³ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Hal. 66.

mushaf Al-Qur'an dari aspek kodikologi dan tekstologi.²⁴

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan mengetahui bagaimana alur dari jalannya penelitian maka dibuat sistematika penulisan supaya apa yang dibahas tetap berfokus pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Secara global, sistematika penulisan pada penelitian ini memiliki lima bab dan setiap babnya dibagi lagi menjadi beberapa sub bab. Secara sederhana, berikut adalah penyusunan sistematika penulisan:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan sebagai bahan pengantar bagi bab-bab setelahnya. Pada bagian pendahuluan berisi beberapa sub bab mulai dari latar belakang penelitian yang akan dibahas, kemudian ada rumusan masalah yang disusun guna mendapatkan tujuan dan manfaat yang akan dicapai pada penelitian ini. Dilanjutkan dengan dipaparkannya beberapa penelitian terdahulu pada bagian kajian pustaka yang dalam hal ini memiliki relevansi atau kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji, selain itu kajian pustaka juga diharapkan dapat berperan sebagai bahan guna mengetahui keotentikan pada

²⁴ Muhammad Ilham Muzhoffar, "Mushaf Kuno di Buleleng Bali (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)," 2022, hal. 14.

penelitian ini. sub bab yang terakhir adalah metode penelitian yang mencakup jenis penelitian apa yang dipakai, darimana sumber data dan analisa data yang digunakan serta bagaimana peneliti mengambil datanya.

Bab kedua, landasan teori yang merupakan hasil telaah pustaka dari beberapa sumber yang mempunyai hubungan dengan penelitian. Terdiri atas pengertian filologi, menjelaskan tentang dua aspek yang menjadi bagian filologi yaitu kodikologi dan tekstologi, metode penelitian filologi, pengertian naskah kuno (manuskrip) dan bagaimana sejarahnya perkembangan manuskrip mushaf Al-Qur'an di Nusantara serta bentuk-bentuk mushaf di Nusantara.

Bab ketiga, bagain ini memaparkan bagaiman data yang diperoleh dalam penelitian dengan menggunakan manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita sebagai objek penelitian. Menyebutkan bagaimana sejarah dari museum Ranggawarsita, asal muasal dan sejarah manuskrip didapatkan, gambaran sekilas dari manuskrip mushaf Al-Qur'an serta bagaimana penyimpanan dan perawatan manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang.

Bab keempat dalam penelitian ini merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui sejarah dan

karakteristik dari manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang baik ditinjau dari aspek kodikologi dan tekstologinya.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Pada bagian ini dikemukakan hasil rangkuman dari kesimpulan penelitian yang didapatkan sebelumnya. Keseluruhan penjelasan yang sudah disajikan oleh peneliti, serta berbagai saran yang dapat mendukung untuk melakukan melakukan studi yang lebih mendalam dan rinci di penelitian selanjutnya dalam hal ini.

BAB II

KAJIAN FILOLOGI DAN PERKEMBANGAN KHAZANAH MUSHAF AL-QUR'AN NUSANTARA

A. Filologi dan Objek Kajiannya

1. Kajian Filologi

Filologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna “Disiplin ilmu yang menelisik mengenai bahasa, kebudayaan, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana yang terdapat dalam bahan-bahan tertulis”.²⁵ Secara bahasa, filologi memiliki asal muasal kata dari bahasa Yunani *philologia*, terdiri dari dua kata yaitu: *philos* dan *logos*. Kata *philos* memiliki makna *affection, loved, beloved, dear, friend* (yang tercinta), sedangkan kata *logos* berarti *word, reason, articulation* (kata, alasan, artikulasi). Jadi, *philologia* berarti senang berbicara yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kesasteraan atau

²⁵ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi* (Jakarta, 2015). Hal.12

kebudayaan.²⁶ Kata *philologia* secara historis pertama kali muncul oleh seorang Iskandaria Erathotenes pada abad ke-3 SM.²⁷

Dalam literatur bahasa Inggris, kata *philology* masuk sebagai kosa kata pada abad ke-16 dengan membawa makna *love of literature* (menyukai kesusastaan). Sementara dalam bahasa Latin diartikan sebagai *love of learning* (senang belajar). Sedangkan ketika abad ke-19 memiliki makna *love of learning and literature* dan juga dipahami dengan *the study of the historical development of languages* (kajian atas sejarah perkembangan bahasa).

Sedangkan dalam tradisi Arab, filologi sering disebut dengan istilah *tahqiq*.²⁸ Kata *tahqiq* secara umum memiliki pengertian *ihkam al-syay'* (menilai atau menghakimi sesuatu) dan dalam perkembangannya *tahqiq* dipakai untuk mengartikan kata *criticism* dalam bahasa Inggris dan *critique* dalam bahasa Prancis. Selain itu filologi disebut juga dengan

²⁶ Siti Bariroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Hal. 1-2

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022). Hal.74

²⁸ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode Edisi Revisi*, hal. 13.

tahqiq an-nuskhah (mengetahui hakikat sebuah tulisan atau teks), bahkan seorang filolog Arab Salahudin al-Munajjad kata *tahqiq an-nuskhah* disebut dengan *tahqiq al-makhtuthah*. Hans Wehr dalam kamus bahasa Arab modern *tahqiq* dimaknai sebagai *precise pronunciation, critical edition, verification, dan investigation*.

Ilmu filologi erat kaitannya dengan sejarah, sebab selama ini filologi dianggap serta dipergunakan sebagai jembatan atau penghubung dengan ilmu pengetahuan masa lampau.²⁹ Artinya dengan menggunakan naskah lama sebagai objeknya, mengkaji ilmu filologi juga berarti membuka simpanan ilmu pengetahuan yang terdapat didalam naskah lama tersebut. Baried dkk (1994: 9) mengatakan bahwasannya filologi adalah ilmu yang mengungkap informasi masa lampau yang terkandung didalam bahan tertulis peninggalan masa lalu yang memuat nilai-nilai atau hasil budaya yang diperlukan dalam kehidupan masa kini.³⁰

²⁹ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi* (Jakarta: Kencana, 2021). Hal. 25

³⁰ Siti Baroroh Baried Dkk, *Teori Pengantar Filologi*, ed. oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1985). Hal.57

Berikut beberapa term filologi yang diungkapkan oleh para ahli,³¹ diantaranya filologi sebagai:

1. Ilmu pengetahuan yang sudah ada
2. *Fiqhul Lughah* (Ilmu bahasa)
3. Ilmu sastra tinggi
4. Ilmu yang berkaitan dengan kajian naskah/teks-teks kuno

Abdul Mustaqim dalam buku *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* mengatakan bahwa secara terminologi filologi berarti suatu ilmu yang mengkaji mengenai naskah-naskah lama dengan tujuan mencari keasliannya, bentuk awalnya, makna isinya, konteks penulisan hingga sampai mengedit dan menjadikan sebagai sebuah buku yang layak dibaca oleh umum.

Dari beberapa pengertian diatas bisa ditarik secara sederhana bahwa pengertian ilmu filologi yaitu “investigasi ilmiah terhadap teks tertulis dengan cara menelusuri sumber, keabsahan teks, karakteristik, dan sejarah lahir serta penyebarannya”. Dalam

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Hal.

pembahasannya, ilmu filologi melingkupi dua aspek utama yaitu aspek kodikologi dan tekstologi.

a. Kodikologi

Kodikologi secara sederhana memiliki pengertian sebagai kajian mengenai kondisi fisik pada sebuah naskah bukan teks, akan tetapi antara naskah dan teks tetap memiliki keterkaitan. Oman Fathurrahman dalam bukunya menyebutkan bahwa asal kata dari kodikologi adalah *codex* atau *codices* (bahasa Latin) yang jika dikaitkan dengan konteks pernaskahan Nusantara memiliki arti naskah. Dengan begitu bisa diartikan bahwasannya kodikologi adalah ilmu tentang pernaskahan yang menyangkut bahan tulisan tangan ditinjau dari berbagai aspeknya.³² Kodeks dalam perkembangannya mengalami pergeseran makna, sebelum ditemukan mesin cetak kodeks berarti gulungan atau buku tulisan tangan terutama teks klasik. Sedangkan setelah ditemukannya mesin cetak, kodeks bermakna buku tertulis.³³

³² Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode Edisi Revisi*, hal. 114.

³³ Iskandar Mansibul A'la, *Manuskrip Mushaf Al-Qur`An Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo*. Hal.3

Alphonse Dain untuk pertama kalinya mengusulkan istilah kodikologi (*codicologie*) saat ia mengajar di Ecole Normale Supérieure Paris (Februari 1994). Istilah kodikologi semakin dikenal banyak orang ketika ceramah yang dilakukan Alphonse Dain di Paris tersebut dimuat dalam sebuah buku yang bernama *Les Manuscrits*. Dalam buku tersebut dikatakan bahwasannya kodikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang naskah, dan bukan mempelajari apa yang ada didalam naskah.³⁴ Pembahasan dalam ilmu kodikologi memang cukup luas jika dibandingkan dengan teks. Cakupannya meliputi semua yang terkait dengan kondisi fisik naskah seperti: bahan yang digunakan naskah apakah terbuat dari papirus, lontar, kertas eropa atau yang lainnya, teknik penjilidan naskah, umur naskah, tempat penulisan naskah, sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, *scriptorium*, katalogisasi naskah, perdagangan naskah, fungsi sosial naskah dan yang lainnya (Mulyadi 1994).

³⁴ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode Edisi Revisi*, hal. 114.

Kodikologi sering disebut sebagai ‘arkeologi naskah’ sebab meskipun kodikologi memiliki cakupan terkait kondisi fisik naskah, tetapi kodikologi juga tidak dapat dihindarkan dari teks yang ada didalamnya. Hal tersebut bisa dilihat ketika kita ingin mengidentifikasi terkait usia naskah, beberapa aspek diluar teks seperti kolofon dan marginalia sering menyumbangkan suatu informasi yang sangat berharga. Untuk itu, melalui kajian kodikologi seseorang akan mampu merekonstruksi suatu sejarah dan asal usul budaya pernaskahan tanpa harus menelisik lebih dalam pada teksnya secara langsung.

b. Tekstologi

Teks adalah kandungan atau muatan yang berada didalam naskah. Kata teks menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang.³⁵ Didalam teks terdapat dua unsur didalamnya yaitu isi dan bentuk.³⁶ Isi adalah ide atau amanat yang ingin disampaikan oleh penulis, sedangkan bentuk

³⁵ KBBI VI Daring

³⁶ Sulton Hidayat, “Karakteristik Naskah Kitab Tafsir Al- Ayāt Al-Ahkām Kiai Abū Al - Faḍl Senori Tuban Jawa Timur (Tinjauan Kodikologi Dan Tekstologi),” 2022, hal. 20.

adalah cerita yang terkandung didalam teks yang bisa dipahami menggunakan beberapa pendekatan seperti gaya bahasa, alur, dan perwatakan.

Ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk teks disebut dengan tekstologi, yang diantaranya mengkaji tentang penjelmaan dan penurunan teks serta penafsiran dan pemahaman teks.³⁷ Secara garis besar penjelmaan dan penurunan teks dibagi menjadi tiga, yaitu: teks lisan (tidak tertulis), teks naskah tulisan tangan dan teks cetakan.³⁸ Untuk objek kajian teks adalah berupa penafsiran dan pemahaman teks serta aspek kesejarahannya. Tekstologi melingkupi keseluruhan isi dari suatu naskah (teks), jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tekstologi seseorang akan bisa memahami isi kandungan dalam suatu naskah.³⁹ Manuskrip mushaf Al-Qur'an dalam pembahasan tekstologi

³⁷ Iskandar Mansibul A'la, *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo*. Hal.3-4

³⁸ Siti Baroroh Baried Dkk, *Teori Pengantar Filologi*, hal. 58.

³⁹ Ade Iqbal Badruzaman dan Ade Kosasih, "Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9.2 (2019), 1 (hal. 17) <<https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.241>>.

diantaranya meliputi rasm, qira'at, dabt, tanda waqaf dan simbol dalam surah. Siti Baroroh Baried dkk. Mengungkapkan ada beberapa prinsip-prinsip dalam tekstologi diantaranya:

- a) Tekstologi adalah bidang pengetahuan yang memfokuskan pada sejarah suatu karya tulis.
- b) Proses penyuntingan teks terjadi setelah dilakukan penelitian menyeluruh terhadap teks tersebut.
- c) Edisi teks harus mencerminkan sejarah teks dengan akurat.
- d) Tidak mungkin ada pemahaman filologi tanpa penjelasannya yang memadai.
- e) Secara metodologis, perubahan yang disengaja dalam sebuah teks (baik perubahan ideologi, artistik, psikologis, dll.) harus diberikan prioritas dibandingkan dengan perubahan mekanis.
- f) Teks harus dianalisis secara menyeluruh.
- g) Bahan tambahan yang menyertai teks dalam naskah harus disertakan dalam penelitian.
- h) Penting untuk menyelidiki bagaimana sejarah suatu karya tercermin dalam teks-teks dan momen sastra lainnya.

- i) Pekerjaan penyalinan dan aktivitas scriptoria harus diselidiki dengan cermat.
- j) Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang asli terdapat dalam naskah.

2. Naskah: Objek Kajian Filologi

Melihat masa lalu, itulah yang bisa digambarkan ketika membahas tentang naskah yang merupakan objek dari kajian filologi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) “naskah” mempunyai beberapa definisi diantaranya: (a) Karangan tulis tangan; (b) karangan dari seseorang yang belum diterbitkan; (c) materi berita yang siap diset; (d) Rancangan atau desain. Oman Fathurahman dalam bukunya “*Filologi Indonesia: Teori dan Metode*” mengatakan *philology is about reading manuscript* sebab yang terpenting dalam filologi adalah membaca naskah.⁴⁰ Secara bahasa naskah berasal dari kata *Nuskah* (bahasa Arab) yang mempunyai arti salinan, turunan atau kopian (Kosasih & Supriatna, 2014 : 17).⁴¹ Dalam bahasa Arab naskah disebut dengan *al-makhtutat* yang berarti *al-kutub al-*

⁴⁰ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode Edisi Revisi*, hal. 14.

⁴¹ Badrulzaman dan Kosasih, *Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi*, hal. 14.

maktubah bil yad (buku yang dihasilkan dari tulisan tangan) dan disebut *manuscript* (tulisan tangan) dalam bahasa Inggris yang berarti *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen, atau lainnya yang ditulis tangan). Kata manuskrip adalah padanan dua kata dari bahasa Latin yaitu *manu* dan *scriptus*.⁴²

Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1992 yang mengatur tentang benda cagar budaya menyebutkan bahwa ada dua hal yang benda dikatakan benda cagar budaya jika (1) Benda sekurang-kurangnya berumur 50 tahun, baik itu benda bergerak, kesatuan, bagian atau sisa-sisa yang dianggap punya nilai penting bagi kebudayaan, sejarah, dan ilmu pengetahuan. (2) Benda alam yang dianggap punya nilai sejarah juga, budaya dan ilmu pengetahuan juga.⁴³ Berdasarkan undang-undang tersebut manuskrip merupakan kategori benda cagar budaya yang perlu dilestarikan.

44

⁴² Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode Edisi Revisi*, hal. 22.

⁴³ Uka Tjandrasasmita, *Arkelogi Islam Nusantara* (Jakarta, 2009), hal. 202.

⁴⁴ Hasana Ahmad Said, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2022), hal. 188.

Oman Fathurahman Guru Besar Ilmu Filologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menekankan bahwasannya naskah mampu mencerminkan suatu bangsa, sebab dengan membaca naskah kita dapat membangun gambaran sejarah masa lalu sehingga mampu menjadi legitimasi kebanggaan suatu bangsa.⁴⁵ Di Nusantara, naskah ke-Islaman merupakan salah satu kategori naskah yang relatif banyak ditemukan. Hal ini mengingat kedatangan islam di Nusantara juga membawa serta kekayaan kebudayaannya. Dengan adanya budaya tulis menulis di wilayah Melayu-Nusantara yang pada saat itu sudah mapan, maka terjadilah persinggungan diantara kedua budaya. Mulai saat itu muncullah kegiatan penulisan naskah keagamaan yang merupakan proses transmisi keilmuwan yang cukup efektif di Nusantara.

Hasani Ahmad Said mengatakan selama ini islam Indonesia dipandang sebagai tradisi kecil didunia Internasional, berbeda dengan daerah Timur Tengah yang dipandang sebagai tradisi besar dunia islam.⁴⁶ Untuk itu dengan adanya naskah kuno yang

⁴⁵ Oman Faturrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode Edisi Revisi*, hal. 4.

⁴⁶ Hasan Ahmad Said, *Sejarah Al-Qur'an*, hal. 188.

menyimpan banyak sekali disiplin keilmuan seperti sejarah, sastra, doa-doa, sosiologi, tasawuf, fiqh hingga mushaf Al-Qur'an. Maka, pecahan sejarah yang masih menjadi teka-teki dapat terpecahkan.

B. Alur Penelitian Filologi

Dalam melakukan penelitian terhadap manuskrip kuno, menggunakan teori dan metode penelitian yang tepat akan sangat membantu dan mempermudah proses penelitian. Sehingga data yang diuji mampu dipertanggungjawabkan keabsahan dan kevalidannya. Tanpa teori dan metode dalam penelitian, seorang filolog akan kebingungan dalam menentukan arah penelitian yang jelas. Oleh sebab itu, seorang filolog sangat membutuhkan pemahaman yang sangat mendalam akan teori dan metode penelitian pada naskah kuno (manuskrip).

Oman Fathurahman telah merumuskan bagaimana alur penelitian filologi dalam karangannya *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Berikut adalah alur penelitian filologi:

1. Penentuan teks (naskah)

Pertama sebelum melakukan serangkaian penelitian filologi adalah menentukan teks atau naskah yang ingin dikaji. Setiap pengkaji akan memiliki preferensi yang berbeda dalam menentukan teks

(naskah) yang dianggap menarik untuk dikaji. Sebab latar belakang dan keilmuan seseorang akan mempengaruhi pemilihan teks tersebut. Seseorang yang konsen didunia kesusastraan tentu akan memilih naskah/teks sastra. Begitu juga seseorang yang konsen pada dunia Al-Qur'an akan memilih kajian pada naskah kuno mushaf Al-Qur'an.

2. Inventarisasi naskah

Langkah selanjutnya setelah menentukan teks yang ingin diteliti adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah mengumpulkan semua naskah yang memiliki teks yang sama, bukan hanya naskahnya saja tetapi juga mencari semua informasi mengenai keberadaan naskah dari semua sumber informasi.⁴⁷ Bisa dilakukan dengan menelusuri katalog naskah, buku, jurnal, tulisan yang berisi naskah terkait serta penelusuran terhadap pengoleksi naskah.

3. Deskripsi naskah

Tahap ketiga adalah mendeskripsikan naskah. Filolog melakukan identifikasi pada naskah terkait

⁴⁷ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara : Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, hal. 145–46.

untuk memperoleh deskripsi naskah yang utuh mulai dari kondisi fisik naskah, kandungan teks, dan juga identitas dari pengarang atau penyalin.

4. Perbandingan naskah dan teks

Perbandingan naskah dan teks dilakukan jika filolog mengkaji lebih dari satu salinan naskah dan teks serta tidak berlaku jika naskah kajiannya tunggal. Dalam beberapa kondisi, hasil perbandingan naskah dan teks digunakan untuk menyusun dan merekonstruksi saling-silang keterkaitan antar naskah serta membuat *stemma* (pohon silsilah naskah). Akan tetapi tujuan utamanya adalah mengetahui persamaan dan perbedaan antar naskah dan teks.

Jika jumlah salinan naskah dan teks dalam jumlah yang cukup banyak, maka dalam melakukan perbandingan naskah yang kemudian dilakukan metode kritik teks berdasarkan hasil perbandingan.⁴⁸ Berikut metode kritik teks yang dijelaskan Siti Baroroh Baried dkk⁴⁹, diantaranya:

a) Metode Intuitif

⁴⁸ Siti Baroroh Barid Dkk, *Teori Pengantar Filologi*, hal. 64–65.

⁴⁹ Siti Baroroh Baried Dkk, *Teori Pengantar Filologi*, hal. 67–69.

Metode intuitif adalah metode yang sangat subjektif karena dilakukan dengan secara intuitif seorang filolog mengambil naskah yang dianggap paling tua

b) Metode Objektif

Dikatakan juga sebagai metode stemma. Metode ini dilakukan dengan cara mengkaji keterkaitan antar naskah (teks) secara sistematis atas dasar naskah memuat kesalahan bersama. Dengan begitu maka akan diketahui silsilah dari naskah.

c) Metode Gabungan

Metode yang dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa naskah yang jika terjadi perbedaan tidak begitu kentara. Dipilihlah bacaan mayoritas dan bacaan lain berperan sebagai saksi atau tafsir dari bacaan mayoritas. Dengan begitu akan lahir suntingan teks “baru” yang merupakan gabungan dari semua naskah yang ada. Metode inilah yang dipakai peneliti didalam melakukan kajian pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang.

d) Metode Landasan

Dilakukan jika terdapat naskah yang paling unggul dibanding naskah lainnya. (berdasarkan bahasa, sastra, sejarah dan lainnya).

e) Metode Edisi Naskah Tunggal

Metode ini digunakan ketika hanya ada satu naskah saja yang dikaji sehingga tidak bisa melakukan perbandingan dengan naskah lainnya. Dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *Pertama*, Edisi Diplomatik adalah menerbitkan naskah dengan sangat teliti tanpa mengadakan suatu perubahan. Metode ini terkesan hanya menyalin ulang naskah dan dianggap kurang kreatif karena tidak ada campur tangan dari editor. *Kedua*, Edisi Standar adalah menerbitkan naskah dengan cara merevisi beberapa kesalahan kecil dan ketidakkonsistenan seperti kesalahan huruf, harakat dan lainnya.

5. Suntingan teks

Tahapan selanjutnya adalah mempersiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami masyarakat umum untuk dilakukan suntingan teks. Idealnya, teks yang dihasilkan sudah tervalidasi melalui tahapan

penelitian filologis dan bacaannya sudah dianggap paling mendekati paling dekat dengan yang ditulis pertama kali oleh pengarang. Terdapat empat model edisi teks, diantaranya:

a) Edisi Faksimile

Edisi ini menampilkan naskah “asli” kepada pembaca karena edisi facsimile adalah menyunting teks dengan cara menggandakan ulang sebuah teks asli, bisa dilakukan dengan menggunakan cara konvensional seperti cetak microfilm, *photo copy* maupun cara mutakhir seperti menggunakan mesin scanner dan kamera digital.

b) Edisi Diplomatik

Merupakan model suntingan teks yang dihasilkan dari transkrip setia supaya mirip dengan teks aslinya. Maksud dari “asli” dalam definisi ini adalah bukan merujuk pada naskah awal pengarang, akan tetapi hanya teks yang diteliti. Dan maksud kata “transkrip setia” disini bukan berarti menampilkan sebuah hasil aksara yang mirip dengan aslinya.

c) Edisi Campuran

Model suntingan teks dengan mengkombinasikan beberapa bacaan dengan lebih dari satu versi. Pada model suntingan ini tidak bertujuan untuk memproduksi teks baru akan tetapi menampilkan teks baru sesuai dengan pandangan subjektif penulis.

d) Edisi Kritis

Pada model suntingan ini bertujuan untuk memproduksi teks bacaan dengan versi terbaik. Dalam hal ini terdapat campur tangan dari seorang penulis terutama berkaitan dengan beberapa kesalahan pada teks yang sesuai dengan kaidah yang berlaku

6. Terjemahan teks

Tahapan ini dilakukan jika naskah yang dikaji menggunakan bahasa yang cukup sulit dipahami seperti bahasa asing atau daerah.

7. Analisis isi

Pada tahapan terakhir yakni melakukan telaah pada teks bacaan dan konteksnya berdasarkan perspektif yang dipakai. Tahapan ini cukup krusial sebab peneliti dituntut untuk memahami teks dan mengkorelasikan konteks atau wacana akademik yang lebih besar

sehingga mampu menggali latar belakang dan aspek kesejarahan dari teks tersebut.

C. Perkembangan Khazanah Mushaf Al-Qur'an Nusantara

Perkembangan mengenai sejarah penyalinan dan percetakan mushaf Al-Qur'an Nusantara telah dimulai kurang lebih sejak 160 tahun yang lalu.⁵⁰ Proses penyalinan mushaf Al-Qur'an Nusantara sudah ada sejak kerajaan Samudera Pasai berkuasa yaitu sekitar abad ke-13 M. Kerajaan Samudera Pasai merupakan kerajaan pertama yang menganut agama islam di Nusantara melalui pengislaman raja.⁵¹ Pada masa ini, pengajaran mushaf Al-Qur'an kepada masyarakat dilakukan dengan sistem baca tulis huruf Al-Qur'an. Bahkan dalam catatan riilah Ibnu Batutah(1304-1369), sang raja juga sering mengikuti kegiatan pembacaan Al-Qur'an di masjid.⁵² Inilah yang menjadi tonggak awal penyalinan mushaf Al-Qur'an yaitu melalui pengajaran. Meskipun demikian, mushaf tertua di Indonesia ditemukan di Singaraja Bali milik Muhammad

⁵⁰ Harun, "*Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara : Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia*," hal. 15.

⁵¹ Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara," *At-Tibyan*, 1.1 (2016), hal. 174.

⁵² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Mushaf Kuno Nusantara Jawa*. Hal. V-VI.

Zen Usman. Pada kolofon mushaf tersebut menyebutkan Abd ad-Din sebagai penyalinnya dan selesai ditulis pada Kamis, 23 Oktober 1625 M/21 Muharam 1035 H.⁵³ Sedangkan untuk mushaf tertua di wilayah Asia Tenggara berasal dari Johor Malaysia yang ditemukan pada awal abad ke-17 (1606 M) dan sekarang berada di tanah Belanda.

Penyalinan mushaf Al-Qur'an Nusantara dilakukan secara manual berlangsung hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 M. Penyalinan dilakukan di beberapa daerah seperti Aceh, Palembang, Banten, Cirebon, Surakarta, Madura, Banjarmasin, Makasar, Bone, Ambon, Ternate, Tidore dan daerah lainnya yang menjadi pusat kerajaan dan kebudayaan Islam Nusantara.⁵⁴ Setiap mushaf memiliki karakteristik sesuai dengan corak budaya dan aspek sosial daerah masing-masing. Mushaf-mushaf Al-Qur'an tersebut tersimpan di beberapa tempat, mulai dari perpustakaan, masjid, museum, pondok pesantren, ahli waris dan kolektor.

⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Mushaf Kuno Nusantara Jawa*. Hal. V-VI.

⁵⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Ragam Mushaf Al-Qur'an Nusantara*, ed. oleh Abdul Hakim, 2015. Hal. V-VI.

Ada tiga elemen yang menjadi aktor utama dalam proses penyalinan mushaf Al-Qur'an di Nusantara yaitu kerajaan, pondok pesantren dan elite sosial. Tradisi penyalinan mushaf Al-Qur'an dilakukan oleh beberapa elemen masyarakat mulai dari penyalin perofesional, ulama, santri, hingga raja atau penguasa daerah.⁵⁵ Mushaf yang disalin oleh kalangan kerajaan memiliki perbedaan dengan mushaf yang disalin oleh kalangan pondok pesantren. Perbedaan yang dimaksud terletak pada iluminasinya, mushaf yang disalin oleh kerajaan memiliki iluminasi yang cukup detail akan keindahannya, bahkan iluminasi mushaf kerajaan juga berlatarkan emas. Bertolak belakang dengan mushaf kerajaan, mushaf yang disalin kalangan pondok pesantren lebih terkesan sederhana serta teliti pengerjaannya karena memang berfungsi sebagai pengajaran (bacaan). Dalam proses penyalinan, jarang sekali penyalin menuliskan namanya pada hasil karyanya. Informasi dari kolofon yang ada, tidak banyak penyalin yang mencantumkan namanya pada Salinan mushaf sebab disinyalir supaya mereka tidak mengurangi rasa hormat

⁵⁵ Muhammad Ilham Muzhoffar, "*Mushaf Kuno di Buleleng Bali (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi)*," hal. 40.

pada mushaf Al-Qur'an atau bahkan penyalinan dilakukan karena keikhlasan.⁵⁶

Sejak awal, proses penyalinan mushaf Al-Qur'an dilakukan sebab adanya semangat dalam proses pengajaran dan dakwah islam. Mushaf Al-Qur'an banyak disalin secara manual tulis tangan hingga akhir abad 19 M. Akan tetapi pada abad ke-20 minat penyalinan manual tulis tangan pada mushaf Al-Qur'an mengalami penurunan bahkan sempat terhenti. Berkembangnya zaman mengubah proses penyalinan mushaf Al-Qur'an secara manual menjadi beberapa teknik yaitu: litografi, hipografi dan percetakan modern. Hal tersebut dilakukan supaya masyarakat bisa mengakses dan membaca Al-Qur'an lebih mudah. Berikut perkembangan penyalinan dan percetakan mushaf Al-Qur'an di Nusantara:

1. Mushaf Tulisan Tangan

Teknik penulisan mushaf Al-Qur'an yang pertama kali dilakukan secara manual tulis tangan dimulai sejak abad ke-13 M. Pada tahun 2003 sampai tahun 2005 Badan Puslitbang Lektur Keagamaan Depag RI melakukan penelitian di 18 daerah, hasilnya

⁵⁶ Makmur Haji Harun, "*Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia*," hal. 15–16.

terdapat 241 naskah mushaf yang ditemukan.⁵⁷ Beberapa daerah tersebut meliputi Aceh, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, Bali, dan lain sebagainya. Dalam penelitian tersebut terdapat empat aspek yang diteliti yaitu aspek historis, teks (rasm dan tanda baca), qiraat dan aspek perwajahan (visual). Terbaru, terdapat 128 naskah yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dibawah komando Kepala Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI pada tahun.⁵⁸ Dengan rincian 18 mushaf dari Jawa Barat, 29 naskah mushaf dari Jawa Tengah, 15 naskah mushaf dari Jawa Timur, 11 naskah DKI Jakarta dan dari Aceh ada sekitar 40 naskah mushaf.

Asep Saifullah mengatakan bahwasannya terdapat 29 mushaf kuno yang berada di Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, meliputi mushaf-mushaf besar kecuali mushaf istiqlal. Ada sekitar 22 mushaf kuno yang ditulis tangan secara manual serta usia mushaf 50 tahun ada pada kertas Eropa (ber-

⁵⁷ Lenni estari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara," hal. 176–77.

⁵⁸ Kendi Setiawan, "Penemuan 128 Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara tahun 2011," *nuonline.com*, 2011.

Watermark) atau dluang.⁵⁹ Pada teknik penulisan tulisan tangan di Nusantara terdapat beberapa bentuk macam mushaf Al-Qur'an, diantaranya:

a) Mushaf Al-Qur'an Aceh



Gambar 2 1 Mushaf Aceh

Mushaf Aceh memiliki identitas iluminasi yang sangat khas dan kentara, biasanya dicirikan dengan beberapa hal berikut ini: *Pertama* memiliki pola persegi disertai dengan garis vertikal pada sisi kanan dan kiri, berbentuk lancip atau lengkungan yang menonjol keatas; *Kedua* terdapat pola seperti kubah pada sisi atas, bawah, dan luar; *Ketiga* pada masing-masing ujung terdapat hiasan mirip kuncup; dan yang *Keempat* disebelah kanan dan kiri terdapat pola seperti

⁵⁹ Asep Saefullah, "Ragam Hiasan Mushaf Kuno," *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2007, 27–28 (hal. 44) <https://www.academia.edu/download/57248989/03_Jurnal_Lektur_51_2007_Asep.pdf>.

sayap kecil. Iluminasi tersebut tidak hanya digunakan dalam mushaf Al-Qur'an saja, tetapi juga digunakan dalam naskah keagamaan lainnya seperti naskah hikayat. Dalam iluminasi Aceh, motif dan pola pada sulur cukup bervariasi. Akan tetapi secara umum tetap memvisualisasikan standar pola tertentu sehingga mudah untuk dikenali dan dikatakan seragam dalam hal pewarnaan.⁶⁰

b) Mushaf Al-Qur'an Banten



Gambar 2 2 Mushaf Banten

Mushaf kesultanan Banten memiliki ciri khas dalam gaya khat kaligrafi yang digunakan yaitu menggunakan gaya Naskhi yang terkadang cukup dekat dengan gaya Muhaqqaq (huruf menjulur-julur). Tiap halaman berlatarkan motif

⁶⁰ Lenni Lestari, "Mushaf Al-Qur'an Nusantara," hal. 178.

bunga warna emas, terlihat motif dilukis seperti menggunakan sablon atau teknik cap. Latar emas memberikan kesan “mewah” pada mushaf ini. dalam mushaf ini kata “Allah” ditulis menggunakan warna merah. Sesuai dengan keterangan pada kolofon, mushaf ini adalah milik Sultan Banten Muhammad ‘Ali ad-Din ibn Sultan Muhammad ‘Arif.

c) Mushaf Al-Qur’an Yogyakarta



*Gambar 2 3 Mushaf Kanjeng Kyai Al-Quran,
Pusaka Keraton Yogyakarta*

Mushaf ini dinamakan mushaf Kanjeng Kyai Al-Qur’an sebab setiap benda pusaka yang dimiliki keraton memiliki sebutan “Kanjeng Kyai”. Kanjeng Gusti Raden Ayu Sekar Kedhaton (Anak Sultan Hamengkubawana II) merupakan pemilik awal dari mushaf Al-Qur’an ini. Mushaf memiliki tebal 11 cm dengan ukuran 40x28 cm, sedangkan teksnya berukuran 32x20 cm. kolofon

mushaf Kanjeng Kyai Al-Qur'an bertuliskan *“Kagungan dalem Qur'an ingkang nerat Abdi Dalem Ki Atma Perwita Hurdenas Sepuh. Kala wiwit anerat ing dinten Arba' wanci pukul setengah sewelas tanggal ping selikur ing wulan Rabiul Akhir ing tahun jim awal angkaning warsa 1724. Kala sampun aneratipun ing dinten salasa wanci pukul setengah sanga tanggal ping nem ing wulan Ramdhon ing Surakarta Adiningrat hadza baladi Jawa”*.⁶¹

Mushaf Kanjeng Kyai Al-Qur'an menampilkan kesan mewah dari iluminasinya yang berada di awal, tengah dan akhir mushaf. Tiap halaman menampilkan hiasan sulur bunga dan motif saton. Kombinasi warna emas, merah, biru, hitam, hijau muda dan merah muda juga menambah kesan mewahnya. Khat yang dipakai dalam mushaf ini adalah khat naskhi dengan jenis rasm yang digunakan adalah campuran rasm Usmani dan imla'i.

2. Mushaf Cetak Mesin

⁶¹ Abdul Hakim, “‘Kanjeng Kiai Al-Qur'an' Mushaf Pusaka Kraton Yogyakarta,” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI*, 2012 <<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/kanjeng-kiai-al-qur-an-mushaf-pusaka-kraton-yogyakarta>> [diakses 9 Maret 2024].

a) Mushaf Cetak Awal

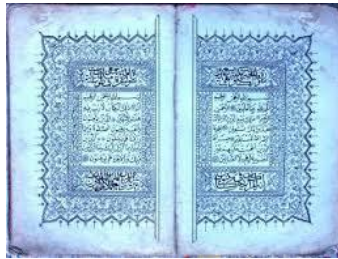
Pada akhir abad ke-19 hingga saat ini, mushaf Al-Qur'an cetakan awal atau *early printed Qur'an* di Asia Tenggara tidak begitu banyak ditemukan. Diketahui, hingga sekarang ini mushaf tertua di Asia Tenggara hasil cetakan batu (litografi) adalah mushaf cetakan Haji Muhammad Azhari bin Kemas Haji Abdullah Palembang. Beberapa pusat percetakan litografi selain kota Palembang diantaranya adalah Singapura, Bombay dan Turki. Mushaf tersebut rampung dicetak pada 21 Agustus 1848 M yang bertepatan dengan 21 Ramadhan 1264 H.⁶² Selain mushaf tersebut, terdapat mushaf cetakan Haji Muhammad Azhari lainnya yang selesai dicetak pada tanggal 7 Agustus 1854 M atau 14 Dzulqa'dah 1270 H.⁶³

Selain mushaf cetakan Azhari yang cukup produktif mencetak mushaf selama kurang lebih tujuh tahun (1848-1854), mushaf cetakan awal yang beredar di Nusantara adalah mushaf-mushaf

⁶² Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara*, hal. 182–83.

⁶³ Ahmad Subhan, "Percetakan Al-Qur'an Palembang 1848 dalam Lintasan Budaya Cetak Abad ke-19," *Suhuf*, 14.1 (2021), 201–21 (hal. 204) <<https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.621>>.

cetakan dari Singapura, Bombay dan India. Hal tersebut bisa diketahui karena kebanyakan mushaf pada periode ini memiliki kolofon yang mencantumkan mengenai asal usul cetakan mushaf. Akan tetapi ada beberapa mushaf Al-Qur'an yang belum diketahui asalnya, mushaf tersebut adalah mushaf yang ditulis dengan huruf tebal. Mushaf "asing" tersebut terdapat di Masjid Agung Surakarta, kota Pontianak, dan di Tangerang milik seseorang.⁶⁴



Gambar 2 4 Mushaf Cetakan M. Azhari Palembang (1848)



⁶⁴ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara*, hal. 183.

Gambar 2 5 Mushaf Cetakan India



Gambar 2 6 Mushaf Cetakan Singapura (1868)

b) Mushaf Cetak Tahun 1933-1983

Dalam rentang waktu antara tahun 1933 sampai 1983 masehi terdapat 11 mushaf Al-Qur'an yang dicetak di Indonesia. Salah satu percetakan pada periode ini adalah Cetakan Matba'ah Al-Islamiyah, Bukittinggi milik HMS Sulaiman. Pada bulan Rabi'ul Akhir 1352 H atau sekitar bulan Juli-Agustus 1933 M mushaf cetakan Bukittinggi selesai dicetak. Mushaf ini ditenggarai sebagai genereasi awal cetakan mushaf Indonesia yang merupakan cetakan dari Bombay, India.⁶⁵

⁶⁵ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara*, hal. 184.

Selain percetakan di Bukittinggi, Lenni Lestari menyebutkan beberapa tempat percetakan lainnya, antara lain:⁶⁶

- 1) Mushaf Al-Qur'an Cetakan Abdullah bin Afif di Cirebon (1933-1957).
- 2) Mushaf Al-Qur'an Cetakan Al-Ma'arif di Bandung (1950-1957 M).
- 3) Sinar Kebudayaan Islam di Jakarta (1951 M).
- 4) Pustaka Haidari di Kutaraja dan Pustaka Andalus di Medan (1951-1952 M).
- 5) Tintamas di Jakarta (1954 M).
- 6) Mushaf Al-Qur'an Bombay di Menara Kudus (1974).
- 7) Mushaf Al-Qur'an Pojok di Menara Kudus (1974 M).
- 8) Mushaf Cetakan Penerbit Al-Ma'arif di Bandung (sekitar 1950 M) yang dikenal sebagai "Mushaf Indonesia" oleh Ibnu Sutowo, serta Mushaf "Qur'an Kudus" yang dicetak dari Turki pada tahun 1970-an.

⁶⁶ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara*, hal. 184.



Gambar 2 7 Mushaf Bukittingi

c) Mushaf Cetak Tahun 1984-2003

Pada periode ini ada enam percetakan di Indonesia yang memproduksi mushaf Al-Qur'an dalam kurun waktu dari tahun 1984 sampai 2003, yaitu:⁶⁷

- 1) Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (1973-1975).
- 2) Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia/Bahriyah (1991).
- 3) Mushaf Al-Qur'an Bombay oleh PT Karya Toha Putra (2000).
- 4) Mushaf Al-Qur'an karya Ustad Rahmatullah (2000).
- 5) Mushaf Al-Qur'an karya Safaruddin (2001).

⁶⁷ Lenni Lestari, *Mushaf Al-Qur'an Nusantara*, hal. 188.

- 6) Mushaf Al-Qur'an terbitan Karya Insan Indonesia, Jakarta (2002).

Pada periode ini juga banyak penerbit atau percetakan yang awalnya hanya menerbitkan dan mencetak buku keagamaan bahkan percetakan buku umum, kini mulai tertarik untuk menerbitkan mushaf Al-Qur'an diantaranya adalah: Penerbit Syamil, Mizan, Gema Insani Press, Serambi, Tiga Serangkai, Pustaka Al-Kautsar, Cicero, dan Masscom Graphy.⁶⁸

d) Mushaf Cetak Tahun 2004-Sekarang

Pada tahun 2000-an lebih, percetakan mushaf Al-Qur'an semakin berkembang maju. Hal ini bisa dilihat dari munculnya berbagai percetakan yang semakin kreatif dan variatif dalam mendesain mushaf Al-Qur'an. Al-Qur'an diterbitkan sesuai dengan segmen pembaca yang dituju seperti:

1) Mushaf Al-Qur'an Tajwid

Mushaf Al-Qur'an tajwid diterbitkan guna menekankan pemahaman akan ilmu tajwid pada ayat-ayat Al-Qur'an. Bagian dari ayat

⁶⁸ Ali Akbar, "Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia," *Suhuf*, 4.2 (2015), hal. 280 <<https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.57>>.

Al-Qur'an akan diberi tanda dengan warna yang berbeda disetiap hukum tajwid yang dikenakan. Semisal idzhar diberi warna merah, ikhfa' warna biru dan mad warna kuning.

2) Mushaf Al-Qur'an Wanita

Salah satu penerbit di Bandung telah menerbitkan mushaf Al-Qur'an Wanita. Mushaf ini menekankan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan wanita.

3) Mushaf Al-Qur'an Anak-Anak

Mushaf Al-Qur'an untuk anak-anak salah satunya adalah *I Love My AL-Qur'an* terbitan dsri Pelangi Mizan. Mushaf Al-Qur'an ini didesain untuk memperkenalkan dan mempermudah anak-anak dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Selain ada isyarat bacaan takwid, mushaf ini juga menampilkan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman ayat Al-Qur'an.⁶⁹

3. Mushaf Digital

⁶⁹ Ahsin Sakho Muhammad, "Etika Penerbitan Al-Qur'an: Beberapa Terbitan Mushaf (Bagian 4)," *lajnah.kemenag.go.id*, 2013 <<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/etika-penerbitan-al-qur-an-beberapa-terbitan-mushaf-bagian-4.html>> [diakses 10 Maret 2024].

Semakin berkembangnya zaman tentu diikuti juga dengan perkembangan teknologi. Tidak ketinggalan juga perkembangan pada dunia percetakan dan penerbitan mushaf Al-Qur'an. Mushaf Al-Qur'an dikembangkan dan dibuat dalam bentuk *visual* dan *audio*, atau *audio-visual*.

a) Al-Qur'an digital

Salah satu mushaf yang dikembangkan ke digital adalah Mushaf Madinah Digital (MMD). MMD merupakan perangkat lunak yang dikembangkan secara resmi setelah mendapatkan izin dari *Majma' al Malik Fahd li Thiba'ah al Mushaf al Syarif*. Selain itu ada juga Al-Qur'an portable yang multifungsi seperti penentu arah kiblat, alarm, *reader*, *ebook*, dan sebagainya.

b) Audio Al-Qur'an

Selain dikembangkan dalam bentuk perangkat lunak, mushaf Al-Qur'an juga dikembangkan ke berbagai macam bentuk diantaranya: dalam bentuk Kaset, CD dan *File mp3* yang mana mushaf Al-Qur'an tersebut bisa diputar dalam *smartphone*, komputer, dan telepon. Ada juga boneka *Hafiz* dan *Hafizah Doll* yang berisi murotal 30 juz Al-Qur'an.

c) Al-Qur'an in *Microsoft*

Bentuk lain dari Al-Qur'an yang dimasukkan kedalam perangkat lunak komputer adalah Al-Qur'an in *Microsoft*. Mushaf Al-Qur'an ini dipakai guna mengutip ayat Al-Qur'an dan atau terjemahannya. Saat ini Kementerian Agama Republik Indonesia juga telah mengembangkan mushaf Al-Qur'an in *Microsoft* yaitu Qur'an Kemenag in Ms. Word.

BAB III

SEJARAH MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI MUSEUM RANGGAWARSITA SEMARANG

A. Sejarah Berdirinya Museum Ranggawarsita Semarang



Gambar 3 1 Museum Ranggawarsita

Museum Ranggawarsita merupakan museum terbesar dan terlengkap di Jawa Tengah. Museum ini dirintis pertama kali oleh Gubernur Jawa Tengah Soepardjo Roestam dengan menggunakan dana APBD secara bertahap melalui proyek rehabilitasi dan perluasan permuseuman Jawa Tengah.⁷⁰ Pada tahun 1975 perintisan pembangunan museum dimulai dengan melakukan

⁷⁰ Priscilia Nurul Wardana, "Peran Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Sebagai Pusat Informasi Sejarah Lokal Di Semarang Tahun 1989-2002" (Universitas Negeri Semarang, 2011), hal. 28–29.

pengadaan tanah, pembangunan secara bertahap dan pengumpulan koleksi.

Pada hari Sabtu 2 April 1983 Soepardjo Roestam meresmikan museum sebagai “Museum Persiapan Jawa Tengah”.⁷¹ Sebab pada tahun 1980 bangunan museum mulai lengkap dengan adanya prasarana fisik seperti gedung perkantoran, gedung pameran tetap, gedung ruang *display*, dan semakin lengkapnya kekayaan koleksi museum. Masih ditahun yang sama, museum hanya mempunyai satu gedung pameran yakni gedung C. Berdasarkan sayembara, penentuan rencana induk bangunan museum dimenangkan oleh mahasiswa Universitas Diponegoro yang diketuai oleh Totok Rusmanto.⁷² Oleh karena itu bangunan museum merupakan salah satu bangunan terbesar jika dibanding dengan bangunan yang memiliki gaya arsitektur *post modern*. Desain museum memiliki gaya klasik (joglo) post-modernisme dengan luas museum sekitar 1,8 hektar.⁷³

Selanjutnya oleh Prof. Dr. Fuad Hasan museum diresmikan pemanfaatannya untuk masyarakat dan

⁷¹ “Museum Jawa Tengah Rangawarsita” <<https://rangawarsitamuseum.id/>> [diakses 12 Maret 2024].

⁷² Priscilia Nurul Wardana, “Peran Koleksi Museum Jawa Tengah Rangawarsita Sebagai Pusat Informasi Sejarah Lokal Di Semarang Tahun 1989-2002”, hal. 29.

⁷³ Website “Museum Jawa Tengah Rangawarsita.”

menjadi museum provinsi pada 5 Juli 1989. Terdapat tiga usulan nama menjelang peresmian museum persiapan menjadi Museum Negeri Provinsi. Hal tersebut sesuai dengan isi surat Kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Tengah dengan nomor 1007/103/J/88 tertanggal 21 Juni 1988. Nama-nama museum yang diusulkan adalah sebagai berikut (1) Museum Negeri Ranggawarsita; (2) Museum Negeri Raden Saleh; (3) Museum Negeri Provinsi Jawa Tengah. Alhasil, melalui surat balasan Gubernur Jawa Tengah dipilihlah nama Ranggawarsita yang kemudian diusulkan kepada Mendikbud untuk ditetapkan. Akhirnya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 4 April 1990 menetapkan museum dengan nama Museum Negeri Jawa Tengah Ranggawarsita.⁷⁴

Dengan beberapa pertimbangan, nama Ranggawarsita dipilih salah satunya adalah karena Ranggawarsita merupakan seorang pujangga besar dari keraton Surakarta Hadiningrat. Raden Ngabehi (R.Ng) Ranggawarsita merupakan sastrawan yang terkenal akan karya-karyanya yang cukup monumental dalam bidang kesusastraan Jawa. Karya Ranggawarsita diantaranya Serat Ajidarma Tuwin, Serat Hidayat Jati, Serat Suluk

⁷⁴ Priscilia Nurul Wardana, *“Peran Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Sebagai Pusat Informasi Sejarah Lokal Di Semarang Tahun 1989-2002”*, hal. 30.

Sukmalelana, Serat Ajinirmala, Serat Jayengbaya, Serat Jaka Lodhang, Serat Kalatidha, Serat Pawarsakan, dan Serat Witaradya.

Museum Negeri Jawa Tengah Ranggawarsita terletak di Jl. Abdulrahman Saleh No.1, Kalibanteng Kidul, Kec. Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah 50149. Museum ini memiliki empat gedung ruang pameran tetap yang masing-masing terdiri atas 2 lantai, auditorium, ruang administrasi, perpustakaan, pendopo dan tempat penyimpanan koleksi. Total koleksi yang ada di museum Ranggawarsita kurang lebih sekitar 59.810, baik tersaji didalam maupun diluar ruangan.⁷⁵ Koleksi yang disajikan lengkap mulai dari koleksi arkelogi, geologi, biologi, filologi, numismatika, historika, heraldika, etnografika, keramologika dan seni rupa.⁷⁶

Selain sebagai tempat koleksi, museum juga memiliki ruang pameran yang dibagi menjadi 4 gedung dengan dua lantai, satu ruang emas dan ruang audiovisual 3D. berikut rincian tata ruang pameran pada museum Ranggawarsita Semarang:

1. Gedung A1 dan A2

⁷⁵ Laporan Tugas Akhir dan Yuni Astuti, “Potensi Museum Ronggowarsito Jawa Tengah,” 2009, hal. 5.

⁷⁶ Website “Museum Jawa Tengah Ranggawarsita.”

Pada lantai satu gedung A menyimpan berbagai koleksi mengenai geologi dan geografi. Dalam ruang pameran tersebut berisikan berbagai macam bebatuan yang ada di bumi. salah satu yang ditampilkan adalah batu meteorit yang ditemukan di Karanganyar tepatnya di daerah Mojogedang pada tahun 1984. Selain menampilkan bebatuan, pada gedung ini juga menggambarkan bagaimana pembagian zaman yang pernah ada di bumi, koleksi batu alam dan mineral serta yang lainnya.

Sedangkan pada gedung A lantai dua, museum menyajikan pengetahuan mengenai Paleontologi (zaman purba). Ada juga beberapa koleksi fosil kuno, bebatuan dan kehidupan masyarakat kuno serta bagian hewan purba kuno. Beberapa hewan langka yang diawetkan juga ada, seperti babi hutan, bajing peluncur, kancil dan burung rajawali.

2. Gedung B1 dan B2

Pada gedung pameran B lantai satu menyajikan berbagai peninggalan kebudayaan di Indonesia mulai dari kebudayaan Hindu, Budha dan Islam. Beberapa budaya dan kerajinan Hindu-Budha yang ditampilkan diantaranya adalah Lingga dan Yoni, Kentongan, berbagai arca, patung dewa, kendhi, candi di Jawa Tengah. Selain itu ada juga miniature Masjid Agung

Demak dan Masjid Menara Kudus, Mustaka Masjid Mayong Jepara, Ornamen Masjid Mantingan Jepara, fragmen seni hias, replika kaligrafi, dan tidak tertinggal manuskrip mushaf Al-Qur'an tulisan yang menjadi bahan kajian pada penelitian kali ini.

Sementara itu, untuk gedung B lantai dua menyajikan berbagai jenis dan model keramik baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Berbagai macam gerabah dan tata cara pembuatan juga disajikan dengan menarik melalui visual model diorama atau patung. Terdapat juga kekayaan dan keanekaragaman batik di Jawa Tengah seperti batik Pekalongan, Surakarta, Lasem dan Banyumasan.

3. Gedung C1 dan C2

Untuk gedung C lantai satu merupakan ruang pameran perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Digedung ini disajikan bagaimana perjuangan melalui senjata melawan penjajah dengan menggunakan diorama beberapa pertempuran di Jawa Tengah seperti Pertempuran Lima Hari di Semarang, Pemberontakan PKI di Cepu, Palagan Ambarawa, Serangan Umum 1 Maret dan Gerakan Tritura. Sedangkan dilantai dua ada pameran kerajinan

tradisional, beberapa teknologi dalam bidang industri dan transportasi.

4. Gedung D1 dan D2

Pada lantai satu gedung D menyajikan mengenai Pembangunan, heraldic, numismatic, tradisi Nusantara, ruang intisari dan hibah. Untuk lantai dua memiliki dua ruangan yaitu ruangan kesenian yang menampilkan benda dan peralatan kesenian. Diantaranya seni pertunjukan, seni pertunjukan dan seni musik.

5. Ruang Emas

Museum Ranggawarsita memiliki ruangan khusus guna menampilkan koleksi emas. Berbagai macam koleksi yang terbuat dari emas ditampilkan seperti kalung, cincin, kelat bahu, binggel dan berbagai macam alat upacara pada mas klasik. Tak lupa, koleksi emas pada masa Hindu-Budha di Jawa Tengah juga ditampilkan pada gedung ini.

6. Pameran Luar Ruangan

Selain memiliki ruang pameran *indoor*, museum Ranggawarsita juga menyajikan berbagai koleksi *outdoor* seperti replika Candi Borobudur dan berbagai macamarca peninggalan Hindu-Budha.

7. Fasilitas Penunjang Lainnya

Selain memiliki ruang pameran baik *indoor* maupun *outdoor*, Museum Negeri Ranggawarsita juga memiliki beberapa fasilitas penunjang diantaranya adalah ruang perpustakaan, ruang audiovisual 3D, gedung apresiasi, gedung graha Amarthapura, laboratorium, ruang penyimpanan koleksi, perkantran bahkan ruang penginapan.

B. Gambaran Sekilas Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang

Terdapat dua manuskrip mushaf Al-Qur'an yang menjadi objek penelitian kali ini. Kedua mushaf berdasarkan keterangan awal pihak museum berasal dari kota Surakarta. Kedua naskah dalam kondisi cukup baik, lengkap 30 juz dan tulisan terbaca dengan jelas. Mushaf pertama memiliki tebal sekitar 5,5 cm dan mushaf kedua sedikit lebih tebal yaitu 6,5 cm. Mushaf yang menjadi koleksi museum Ranggawarsita Semarang ini sama-sama tidak memiliki nomor halaman dan nomor ayat, sehingga cukup menyulitkan penulis ketika mencari ayat tertentu pada suatu surah. Dominasi tinta yang dipakai adalah warna hitam dan merah. Tidak memiliki kolofon dan masing-masing memiliki iluminasi diawal, tengah dan akhir mushaf.

C. Asal Usul Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang

Manuskrip mushaf Al-Qur'an museum Ranggawarsita merupakan salah satu benda koleksi dari museum Ranggawarsita Semarang. Tidak ada kode khusus yang disematkan pada kedua manuskrip, akan tetapi pihak museum memasukan manuskrip mushaf Al-Qur'an kedalam koleksi filologikal. Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang merupakan manuskrip yang berasal dari Surakarta abad ke-19. Hal itu sesuai dengan keterangan ketika wawancara bersama Kepala Pelestarian Museum Ranggawarsita Laela Nur Hayati, beliau menyebutkan bahwasannya manuskrip berasal dari lingkungan kerajaan Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan buku yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia "Mushaf Kuno Nusantara : Jawa" menyebutkan bahwasannya dua manuskrip yang menjadi objek pada penelitian kali ini merupakan hibah dari Temu Hadi yang merupakan salah satu keturunan generasi ke-3 dari murid Sunan Bayat.⁷⁷

⁷⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Mushaf Kuno Nusantara Jawa*, hal. 80–81.

Kebenaran akan asal usul manuskrip koleksi museum Ranggawarsita Semarang dikonfirmasi langsung oleh kontribur naskah dalam buku “Mushaf Kuno Nusantara: Jawa” yang merupakan tim dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia, Bapak Ahmad Jaeni, S.Th.I, M.A melalui wawancara via *online* bahwasannya awal mulanya peneliti mengalami kesulitan untuk mencari asal usul naskah, karena tidak adanya keterangan tertulis dalam naskah. Untuk itu, yang bisa dilakukan adalah menganalisis karakteristik yang sama dengan mushaf lain yang sudah jelas asal usulnya. Berdasarkan keterangan informan yakni petugas museum Ahmad Jaeni mendapatkan informasi jika asal usul dari mushaf tersebut adalah dari Surakarta.⁷⁸

Jika dilihat dari sejarah manuskrip mushaf, pada awal masa penyalinan naskah, para penulis mushaf di Nusantara menggunakan bahan kertas daluang. Menurut temuan dari Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Balitbang-Diklat Kementerian Agama, kebanyakan mushaf di Nusantara pada periode itu terbuat dari kertas daluang dan kertas Eropa yang diproyeksikan

⁷⁸ Wawancara dengan Ahmad Jaeni LPMQ melalui *chat WhatsApp* pada Kamis 7 Maret 2024

berasal dari abad ke-17 sampai abad ke-19. Dapat disimpulkan bahwa mushaf al-Qur'an yang menggunakan kertas daluang dan kertas Eropa muncul dan berkembang bersamaan pada masa tersebut. Namun, pada abad ke-19, mayoritas mushaf beralih menggunakan kertas Eropa, meskipun masih ada beberapa yang tetap menggunakan kertas daluang..⁷⁹

D. Penyimpanan dan Perawatan Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Ranggawarsita Semarang



Gambar 3 2 Ruang Fumigasi Museum Ranggawarsita

Upaya perawatan dan pelestarian koleksi museum Ranggawarsita bukanlah hal yang baru, terlebih dalam hal pelestarian naskah kuno atau manuskrip mushaf Al-Qur'an. Benda-benda koleksi museum Ranggawarsita perlu dirawat dan dilestarikan untuk mewariskan

⁷⁹ Ellen Rahmah Utami, "Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri Gresik," 2022, hal. 56.

pengetahuan dan budaya yang terkandung dalam koleksi untuk generasi yang akan datang. Berbagai usaha dilakukan untuk merawat dan melstarikan peninggalan budaya yang ada pada koleksi, terlebih pada manuskrip mushaf Al-Qur'an.

Dalam upaya menjaga kondisi bahan pustaka termasuk mansukrip, terdapat beberapa istilah yang umum digunakan seperti pelestarian (preservasi), pengawetan (konservasi), dan perbaikan (restorasi).⁸⁰ Pelestarian (preservasi) adalah tindakan untuk menjaga, merawat dan melindungi koleksi atau bahan pustaka agar tidak mengalami penurunan nilai dan tetap bermanfaat bagi masyarakat dalam jangka waktu yang panjang. Pentingnya melestarikan naskah kuno adalah agar tetap terjaga dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Tujuan dari pelestarian naskah adalah untuk mempertahankan informasi yang terkandung di dalamnya.⁸¹ Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa preservasi adalah usaha

⁸⁰ Hijrana Bahar dan Taufiq Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan," *Khazanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 3.1 (2015), hal. 93 <<https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a8>>.

⁸¹ Nopriani dan Rhoni Rodin, "Konservasi Naskah Manuskrip Sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Era Industri 4.0," *J U P I T E R*, 17.1 (2020), hal. 22 <<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/11311>>.

untuk menjaga agar bahan pustaka tetap utuh sehingga dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang.

Konservasi merupakan praktik menjaga agar sesuatu tidak mengalami kerusakan, terbuang, atau rusak. Dalam konteks konservasi naskah kuno, hal ini melibatkan upaya perlindungan, pengawetan, dan pemeliharaan naskah kuno, dengan tujuan menjaga agar naskah tersebut tetap utuh dan terlindungi dari potensi kerusakan atau kehilangan. Dalam konteks perpustakaan, konservasi melibatkan berbagai metode salah satunya adalah fumigasi untuk menjaga keberlangsungan dan keutuhan bahan pustaka atau manuskrip.

Fumigasi pada naskah kuno adalah proses perlakuan khusus yang dilakukan untuk menjaga dan memelihara kelestarian naskah kuno dari kerusakan yang disebabkan oleh serangga, jamur, atau mikroorganisme lainnya. Prosedur fumigasi ini biasanya melibatkan penggunaan gas-gas tertentu yang memiliki sifat antimikroba atau antihama untuk membunuh atau mencegah pertumbuhan organisme yang merusak. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa naskah kuno tetap terjaga dan tidak terpengaruh oleh kerusakan yang dapat mengancam integritas dan keberlangsungan dokumentasi sejarah yang berharga tersebut. Proses fumigasi pada naskah kuno harus dilakukan dengan sangat

hati-hati dan sesuai dengan standar konservasi arsip serta pedoman keamanan dan kesehatan yang berlaku.

Untuk melakukan fumigasi dapat dilakukan beberapa cara berikut:⁸²

- a) Prosesnya berada dalam ruangan penyimpanan;
- b) Naskah dibawa ke ruangan fumigasi, kemudian naskah disemprot menggunakan bahan kimia pembunuh serangga dan dibersihkan;
- c) Ketika naskah hanya berjumlah sedikit, cukup dilakukan didalam almari.

Pada proses fumigasi yang dilakukan di museum Ranggawarsita Semarang dilakukan oleh para ahli khusus yang sudah berpengalaman dan terlatih. Kegiatan fumigasi atau perawatan dilakukan secara periodik tiap tahun, sehingga naskah atau manuskrip mushaf Al-Qur'an I dan II serta benda koleksi museum Ranggawarsita lainnya terjaga dan lestari dengan baik.⁸³ Dalam melakukan fumigasi, biasanya bahan kimia yang digunakan adalah CCL₄ (Carbon Tetra Chloride) dan CS₂ (Carbon Disulfida). Selain dilakukan menggunakan bahan kimia,

⁸² Bahar dan Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan," hal. 93–94.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Laela Nurhayati Dewi Kepala Pelestarian Museum Ranggawarsita Semarang Pada 23 Februari 2024 Pukul 11.15 WIB.

terkadang perawatan naskah juga dilakukan menggunakan bahan alami yang didapat dari alam seperti cengkeh, merica, pandan dan tembakau bahkan gedebog pisang. Menurut Laela, penggunaan bahan alam ini cukup membantu sebab bahan kimia yang digunakan cukup mahal.

Selain melakukan tindakan perawatan melalui fumigasi, pihak museum juga melakukan digitalisasi pada bahan koleksi.⁸⁴ Digitalisasi merupakan transformasi dari informasi analog ke format digital, memudahkan pengelolaan, penyimpanan, dan distribusi informasi. Alih media, dalam konteks ini, merujuk pada proses merekam informasi dokumen ke media lain. Manuskrip dapat diubah menjadi format digital melalui proses pemotretan dan pengolahan menggunakan komputer.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Laela Nurhayati Dewi Kepala Pelestarian Museum Rangawarsita Semarang Pada 23 Februari 2024 Pukul 11.15 WIB.

⁸⁵ Nopriani dan Rodin, “Konservasi Naskah Manuskrip Sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Era Industri 4.0,” hal. 26.

BAB IV

ANALISIS KAJIAN KODIKOLOGI DAN TEKSTOLOGI MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI MUSEUM RANGGAWARSITA SEMARANG

A. KAJIAN KODIKOLOGI

1. Inventarisasi Naskah

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama RI telah melakukan berbagai upaya dalam menelusuri naskah kuno Al-Qur'an yang ada di seluruh Nusantara. Kurang lebih selama lima tahun dari 2011-2015 pihak LPMQ meneliti dan mendigitalisasi mushaf kuno di seluruh Nusantara salah satunya adalah Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita. Terdapat dua naskah kuno atau manuskrip mushaf Al-Qur'an di Museum Negeri Jawa Tengah Ranggawarsita.⁸⁶ Kedua mushaf Al-Qur'an merupakan hibah dari seseorang yang bernama Temu Hadi yang merupakan salah satu keturunan generasi ke-3 murid Sunan Bayat. Manuskrip mushaf Al-Qur'an I tersimpan dan dipajang dalam etalase, sedangkan manuskrip mushaf Al-Qur'an II tersimpan

⁸⁶ Wawancara dengan Laela Nur Hayati Kepala Pelestarian Museum Ranggawarsita pada 23 Februari 2024 Pukul 11.15 WIB

di ruang koleksi museum Ranggawarsita Semarang bersama koleksi museum lainnya. Manuskrip mushaf Al-Qur'an masuk ke dalam koleksi filologikal ini dalam kondisi yang masih cukup baik dan terawat. Tulisan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an ini juga terbaca dengan jelas. Berdasarkan keterangan pihak museum, manuskrip mushaf Al-Qur'an berasal dari Surakarta.

2. Judul Naskah

Naskah Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang tidak memiliki judul dan tidak ditemukan kolofon pada halaman terakhir mushaf. Kolofon biasanya memuat informasi mengenai siapa dan kapan mushaf ini disalin. Hal ini bisa dimaklumi, sebab naskah yang disalin adalah nushaf Al-Qur'an, tentu saja penyalin ataupun penulis akan sangat menghormati dan memuliakan mushaf sehingga tidak berani mencantumkan nama dan tanggal penulisan pada mushaf. Meskipun tidak memiliki kolofon, isi dari manuskrip bisa dilihat secara langsung bahwa naskah tersebut merupakan mushaf Al-Qur'an 30 juz. Untuk itu peneliti memberikan judul naskah dengan manuskrip mushaf Al-Qur'an I dan manuskrip mushaf Al-Qur'an II.

3. Pengarang, Tempat Penyimpanan dan Tahun Penyalinan



Gambar 4 1 Penyimpanan Mushaf di Etalase Kaca

Dua manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang merupakan naskah yang tidak diketahui siapa penyalin aslinya. Informasi yang diterima hanya sebatas dari mana manuskrip tersebut didapat yaitu dari hibah seorang keturunan generasi ketiga murid Sunan Bayat, Temu Hadi. Berdasarkan informasi yang didapat dari pihak museum, manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang berasal dari abad ke-19 M.⁸⁷ Untuk menjaga pelestarian dari naskah kuno ini, pihak museum menyimpannya dalam sebuah etalase kaca yang sekaligus menjadi tempat pameran sehingga pengunjung museum dapat melihat manuskrip mushaf Al-Qur'an.

⁸⁷ Wawancara dengan Laela Nur Hayati Kepala Pelestarian Museum Ranggawarsita pada 23 Februari 2024 Pukul 11.15 WIB.

4. Asal dan Pemilik Naskah

Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang berasal dari seorang keturunan generasi ketiga murid Sunan Bayat yang diberikan kepada pihak museum. Pada saat masa perintisan museum, tim pencari koleksi mencari benda-benda bersejarah ke seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah termasuk manuskrip mushaf Al-Qur'an dari Surakarta. Laela Nur Hayati⁸⁸ menyebutkan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an berasal dari lingkungan kerajaan Surakarta. Hal tersebut juga bisa dilihat melalui iluminasi pada Al-Qur'an yang cukup indah dan mewah yang menandakan bahwa mushaf lahir dilingkungan kerajaan. Selain itu, penggunaan kertas Eropa pada mushaf juga menandakan bahwa naskah berkaitan dengan tradisi kerajaan atau keraton, tidak santri. Sebab pada umumnya ketika seorang santri menyalin mushaf kertas yang digunakan adalah dluwang. Dengan demikian, jika terdapat naskah milik santri akan tetapi menggunakan kertas Eropa maka

⁸⁸ Kepala Pelestarian Museum Ranggawarsita Semarang

dapat dipastikan santri tersebut terafiliasi dengan keraton atau kerajaan.⁸⁹

5. Jenis Alas



Gambar 4 2 Alas Naskah Mushaf I dan II

Selain berbagai jenis alas naskah yang berasal dari lokal seperti dluwang, bambu dan lontar, kertas Eropa adalah kertas yang paling banyak digunakan dalam dunia pernaskahan di Nusantara. Kertas Eropa memiliki ciri khusus yaitu adanya cap kertas atau *watermark* yang bisa dilihat dengan diterawang menggunakan cahaya. Pengidentifikasian kertas yang digunakan pada manuskrip dapat membantu dalam menentukan masa penulisan naskah. Alas yang digunakan pada kedua masnukrip mushaf Al-Qur'an

⁸⁹ Nor Lutfi Faiz, "Interpretasi Sejarah Mushaf Blawong," 2022 <<https://tafsiralquran.id/interpretasi-sejarah-mushaf-blawong/>> [diakses 21 Maret 2024].

koleksi museum Ranggawarstia adalah kertas Eropa dan terdapat *Watermark* bertuliskan ProPatria.

6. Kondisi Fisik dan Sampul Naskah



Gambar 4 3 Kondisi Fisik dan Sampul Naskah

Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita masih dalam kondisi cukup baik dan terawat. Kedua mushaf masih utuh bacaannya lengkap 30 juz. Bacaan pada kedua mushaf cukup jelas dan terbaca. Hanya saja pada manuskrip mushaf Al-Qur'an I terdapat lubang pada bagian pojok tengah atas, yang menyebabkan beberapa kata perhalaman agak susah untuk dibaca. Sementara itu, manuskrip mushaf Al-Qur'an II pada sampul bagian samping sudah tidak ada, menyisakan sampul bagian depan dan belakang. Meskipun begitu kedua mushaf mendapat perawatan yang cukup baik dari pihak museum, sehingga benda bersejarah itu terjaga untuk generasi yang akan datang

7. Watermark dan Countermark

Manuskrip mushaf Al-Qur'an I dan II koleksi museum Ranggawarsita Semarang merupakan naskah kuno yang menggunakan kertas Eropa sebagai alas naskahnya. Kertas Eropa yang datang ke Nusantara dapat membantu perkiraan dalam menentukan umur naskah, apalagi pada naskah yang tidak tercantum waktu penulisannya. Dalam kertas Eropa biasanya mencantumkan tanda atau lambang pabrik pembuat kertas. Lambang inilah yang biasa disebut dengan cap air atau *Watermark*, yang bisa dilihat dengan menerawangnya menggunakan cahaya (sinar). Kertas ber-*watermark* yang dibawa VOC ke Nusantara seringkali berubah atau berganti bentuk lambangnya. Inilah yang menyebabkan seseorang dapat mengetahui kapan kertas itu dibuat jika meneliti daftar *watermark* dengan seksama. Naskah-naskah yang menggunakan kertas Eropa ber-*watermark* bisa dianalisis tahun penulisannya sebab persediaan kertas di Nusantara sangat terbatas, sehingga membuat kertas yang baru saja dibawa dan didatangkan ke Nusantara akan segera habis dipakai salah satunya untuk menyalin atau menulis naskah. Dengan demikian, tahun penulisan dengan kapan kertas itu dibuat hanya berselang

beberapa tahun saja. Jadi, umur naskah bisa diperkirakan dengan menggunakan *watermark*.⁹⁰

Pada buku yang ditulis Eva Syarifah “Ilmu Filologi” disebutkan bahwasannya pada abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan mengenai ekspor kertas ke Indonesia sehingga aktivitas ini sangat menopang kelanjutan hidup pabrik kertas di Belanda. Selanjutnya kewajiban lembaga pemerintah untuk menggunakan kertas ber-*Watermark* ProPatria buatan Belanda menyebabkan banyaknya kertas ProPatria ada di Indonesia pada abad ke-19 samapi sebelum Perang Dunia kedua.⁹¹

Pada mansukrip mushaf Al-Qur'an I koleksi museum Ranggawarsita Semarang terdapat *Watermark* ProPatria dan terdapat *Countermark* VG dan HW. Berdasarkan keterangan diatas bahwasannya kertas tersebut ada sekitar abad ke-19 M. Dengan begitu, informasi dari pihak museum yang menyebutkan bahwa naskah berasal dari abad ke-19 sangat memungkinkan terjadi. Selain itu, alas naskah yang

⁹⁰ Siti Tsani Shofiyah, “Mengenal watermarks” (UIN Sunan Gunung Djati, 2015).

⁹¹ Eva Syarifah Wardah, *Ilmu filologi* (Banten: Median Madani, 2022), hal. 61.

menggunakan *watermark* ProPatria diindikasi berasal dari Surakarta sebab banyak mushaf dari Surakarta yang menggunakan *watermark* ini.⁹² Sedangkan manuskrip mushaf II memiliki watermark dalam beberapa halaman ditengah mushaf, bagian depan kedapatan beberapa countermark dan bagian akhir hanya terdapat garis *chain lines* dan juga *laid lines*.



Gambar 4 4 Watermark Mushaf I



⁹² Nor Lutfi Faiz, *Interpretasi Sejarah Mushaf Blawong*, diakses 21 Maret 2024 .

Gambar 4 5 Countermark Mushaf I



Gambar 4 6 Watermark dan Countermark Mushaf II

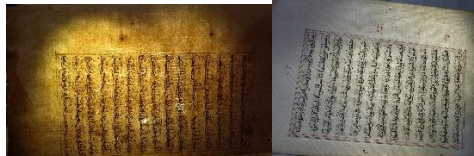
8. Garis Tebal dan Tipis

Dalam mengidentifikasi kertas Eropa selain menggunakan *watermark* ataupun *countermark* tetapi juga bisa menggunakan *chain lines* dan juga *laid lines*. *Chain lines* adalah garis vertikal yang membentang pada kertas Eropa biasanya cenderung lebih tebal. Sedangkan *laid lines* adalah garis horizontal yang cenderung lebih tipis daripada *chain lines*.⁹³ Dalam menelaah usia naskah, garis inilah yang menjadi salah satu identifikasinya. Apakah termasuk kertas Eropa abad ke-17, 18 atau 19 an.⁹⁴ Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang memiliki *chain lines* dan *laid lines* dengan dibuktikan

⁹³ Faturrahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode Edisi Revisi*, hal. 121.

⁹⁴ Syania Nur Anggraini, "*Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Kh. Sholeh Di Drajat Lamongan (Kajian Kodikologi Dan Tekstologi)*", hal. 48.

melalui penerawangan menggunakan cahaya yang disorotkan ke kertasya.



Gambar 4 7 chain lines dan laid lines Mushaf I dan II

9. Penjilidan, Jumlah Kuras, Lembar, dan Halaman Naskah

Manuskrip mushaf Al-Qur'an I dan II koleksi museum Ranggawarsita Semarang masing-masing hanya terdiri atas satu jilidan saja. Pada manuskrip mushaf Al-Qur'an I terdiri atas 22 kuras lebih, sedangkan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an II terdiri sekitar 20 kuras dalam satu jilid. Untuk jumlah halaman bisa dilihat dalam tabel berikut:

No.	Juz	Jumlah Halaman	
		Mushaf I	Mushaf II
1.	1	18	24
2.	2	18	23
3.	3	18	22
4.	4	18	22
5.	5	18	22

6.	6	18	23
7.	7	20	22
8.	8	20	22
9.	9	20	21
10.	10	18	19
11.	11	21	22
12.	12	20	25
13.	13	20	21
14.	14	20	20
15.	15	26	23
16.	16	23	21
17.	17	20	19
18.	18	22	22
19.	19	24	21
20.	20	22	20
21.	21	25	22
22.	22	22	21
23.	23	22	23
24.	24	21	20
25.	25	20	21
26.	26	22	23
27.	27	22	23
28.	28	22	24
29.	29	20	23

30.	30	25	28
Jumlah Halaman		627	662

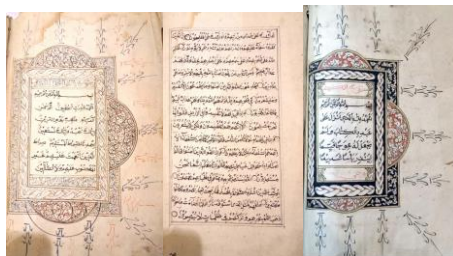
Tabel 4 1 Jumlah Halaman Mushaf

Berdasarkan tabel diatas, kedua mushaf tidak memiliki kekonsistenan dalam penentuan awal juz. Terkadang awal juz berada diatas, tengah dan bawah barisan halaman. Jumlah halaman yang ditampilkan juga berbeda tiap juznya, hal ini tentunya menjadi lumrah sebab kaidah yang digunakan oleh penyalin bukan menggunakan mushaf pojok seperti mushaf sekarang pada umumnya.

10. Jumlah Baris Perhalaman, Penomoran Halaman, dan Kata Alihan

Jumlah baris perhalaman pada manuskrip mushaf Al-Qur'an I dan II koleksi museum Ranggawarsita Semarang tidak memiliki kekonsistenan. Sebab di beberapa tempat yang terdapat iluminasi baik di awal, tengah maupun akhir jumlah baris perhalaman berbeda dengan jumlah baris perhalaman pada umumnya. Pada manuskrip mushaf I jumlah baris pada iluminasi awal tepatnya pada surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah berjumlah 7 baris, iluminasi tengah 5 baris dan iluminasi akhir

terdapat 7 baris perhalaman, untuk jumlah baris selain yang disebutkan tadi berjumlah 15 baris perhalaman. Sementara itu manuskrip mushaf Al-Qur'an II pada umumnya memiliki jumlah baris perhalaman ada 13 baris, sedangkan untuk jumlah baris perhalaman pada iluminasi awal, tengah dan akhir berjumlah 7 baris. Akan tetapi pada kedua mushaf koleksi museum Ranggawarsita Semarang ini tidak memiliki nomor ayat dan nomor halaman. Untuk pergantian ayat menggunakan lingkaran sebagai penandanya. Meskipun begitu, manuskrip mushaf Al-Qur'an I dan II masing-masing memiliki penanda setiap pergantian juz. Manuskrip mushaf Al-Qur'an I setiap halaman sebelah kanan memiliki kata alihan (*catch word*) di pojok kiri bawah. Sedangkan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an II tidak memiliki kata alihan.



Gambar 4 8 Perbedaan Jumlah baris perhalaman pada mushaf I



Gambar 4 9 Perbedaan Jumlah Baris Perhalaman pada Mushaf II

11. Ukuran Naskah dan Tulisan

Setelah dilakukan pengukuran terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an I dan II koleksi museum Ranggawarsita Semarang yang dilakukan secara manual menggunakan penggaris peneliti mendapati hasil sebagai berikut:

Keterangan	Mushah I	Mushaf II
Panjang Naskah	38 cm	30,5 cm
Lebar Naskah	21 cm	20 cm
Tebal Naskah	5,5 cm	6,5 cm
Panjang Teks	22,7 cm	22 cm
Lebar Teks	13,8 cm	13,3 cm

Tabel 4 2 Ukuran Naskah

12. Iluminasi

Iluminasi berasal dari kata *Illuminate* yang berarti *to make something clearer or easier to understand*

atau *to decorate something with light*.⁹⁵ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) iluminasi bermakna penerangan (dengan sinar matahari atau buatan).⁹⁶ Iluminasi adalah hiasan-hiasan yang ada pada naskah yang berfungsi memperindah tampilan naskah. Iluminasi pada mushaf Al-Qur'an berarti hiasan yang bertujuan untuk mempercerah atau memperterang teks Al-Qur'an. Pada umumnya terdapat tiga bagian iluminasi pada mushaf Al-Qur'an yakni iluminasi pada awal, tengah dan akhir mushaf. Iluminasi pada awal mushaf terdapat pada surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah. Untuk iluminasi pada akhir mushaf Al-Qur'an terdapat pada surah Al-Falaq dan An-Nas. Sedangkan iluminasi yang berada ditengah mushaf memiliki perbedaan, ada yang berada di awal surah Al-Isra', permulaan surah Al-Kahfi, permulaan juz 16 dan berada pada halaman tengah mushaf (ada kata *walyatalattaf*).

⁹⁵ Sherley Zulianawati, "Iluminasi Dalam Mushaf Al-Qur'an Al-Bantani Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf Di Indonesia," 2020, 144 (hal. 38).

⁹⁶ dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, "KBBI VI Daring," 2023 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>> [diakses 21 Maret 2024].

Untuk manuskrip mushaf Al-Qur'an I koleksi museum Ranggawarsita Semarang memiliki pola gambar floral sebagaimana pada umumnya iluminasi naskah kuno jawa lainnya. Gambar iluminasi cenderung dibuat lebih sederhana dengan kombinasi warna hitam, merah dan kuning. Iluminasi yang ditampilkan dari ketiga bagian memiliki gambar yang sama, hanya saja dalam pewarnaan iluminasi pada tengah mushaf terlihat lebih tuntas daripada kedua bagian lainnya. Iluminsi pada tengah muhaf terdapat pada awal surah Al-Kahfi.



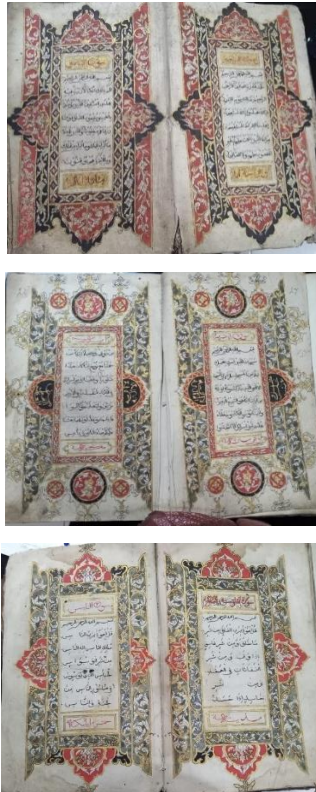


Gambar 4 10 Iluminasi Awal, Tengah dan Akhir Mushaf I

Sedangkan untuk manuskrip mushaf Al-Qur'an II koleksi museum Ranggawarsita Semarang memiliki iluminasi yang terlihat lebih megah dan indah daripada manuskrip mushaf Al-Qur'an I. Dalam penggambaran bentuk dan pola, manuskrip mushaf Al-Qur'an II lebih menarik dan beragam sebab ketiga bagian iluminasi baik awal, tengah dan akhir berbeda gambarnya. Akan tetapi pola yang ditampilkan tidak jauh dari ragam floral dan geometris. Pada iluminsi awal mushaf yang terdapat dalam surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah memiliki warna yang dominan merah dan diikuti warna hitam serta emas. Iluminasi membentuk pola tiga tingkatan dengan kombinasi gambar stupa pada tengahnya. Terdapat motif tunas didalam stupa dan motif sulur disekeliling stupa.

Sedangkan untuk iluminasi yang terdapat pada tengah mushaf Al-Qur'an sedikit berbeda dalam pewarnaan dari iluminasi awal, terlihat lebih didominasi warna hijau, kemudian merah, hitam dan kuning atau emas. Masih didominasi motif sulur, untuk gambar yang didalam stupa tertulis lafadz **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** dan **مَنْ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ**. Pada iluminasi ini hanya ada satu stupa saja pada pinggir kertas. Untuk bagian atas dan bawah terdapat tiga pola lingkaran dengan lingkaran ditengah lebih besar ukurannya. Tidak ketinggalan, dua motif tunas juga terdapat pada pinggir kertas. Berbeda dengan manuskrip muhsaf Al-Qur'an I, Iuminasi tengah mushaf II ini berada di awal surah Al-Isra'.

Untuk iluminasi yang berada pada akhir mushaf ini sekilas memiliki kesamaan dengan motif iluminasi yang berada ditengah mushaf. Didominasi warna hijau, lalu warna merah, kuning atau emas dan sedikit warna hitam. Iluminasi yang digambarkan seperti menampilkan pola yang geometris, akan tetapi setelah diperhatikan lebih teliti gambar stupa pada tengah gambar memiliki ukuran yang lebih kecil jika dibanding ketiga stupa lainnya. Gambar tunas berada didalam pola stupa serat motif tetumbuhan masih dominan.



Gambar 4 11 Iluminasi Awal, Tengah dan Akhir Mushaf II

13. Aksara, Bahasa dan Jenis Khat

Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang ditulis menggunakan aksara dan bahasa Arab sebagaimana mushaf Al-Qur'an pada umumnya. Untuk jenis khat yang dipakai pada kedua mushaf adalah khat naskhi. Khat ini dipilih sebab

kemudahan serta kejelasan tulisan dibanding dengan khat jenis lainnya sehingga mempermudah pembaca dalam membaca mushaf Al-Qur'an. Akan tetapi dalam beberapa tempat pada manuskrip mushaf Al-Qur'an II terlihat seperti menggunakan khat tsulus, terutama pada huruf yang melengkung ke bawah seperti wawu.



Gambar 4 12 Tulisan khat pada mushaf I dan II

14. Warna Tulisan

Dalam penulisan manuskrip mushaf Al-Qur'an I penyalin menggunakan tiga warna tinta yaitu dominan warna hitam, merah dan kuning. Warna hitam dipakai dalam penulisan ayat Al-Qur'an, sedangkan warna merah digunakan dalam beberapa bagian seperti penulisan nama surah, keterangan ayat surah, tanda waqaf, titik tiga dalam tanda akhir juz, scholia, dan permulaan juz. Untuk tinta warna kuning hanya sedikit digunakan tepatnya pada lingkaran penanda ayat pada

iluminasi surah Al-Falaq dan An-Nas. Sedangkan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an II penulisan menggunakan warna hitam pada penulisan ayat dan merah untuk lingkaran tanda ayat, tanda waqaf dan *scholia*.

B. KAJIAN TEKSTOLOGI

Selain melakukan analisis kajian kodikologi terhadap manuskrip mushaf Al-Qur'an I dan II koleksi museum Ranggawarsita Semarang, peneliti juga melakukan kajian analisis melalui pendekatan tekstologi. Berikut beberapa hal yang menjadi bagian dari kajian tekstolgi:

1. Rasm

Salah satu ciri khas dari manuskrip mushaf Nusantara adalah penggunaan rasm imla'i dalam penulisan ayat Al-Qur'an. Hal tersenut dibuktikan dengan mushaf kuno yang disimpan di Belanda (Kode MS 96 D 16) yang menggunakan rasm imla'i.⁹⁷ Akan tetapi jarang sekali ada mushaf yang murni menggunakan satu rasm dalam kepenulisan. Meskipun mushaf Al-Qur'an dalam kepenulisan

⁹⁷ Zainal Abidin, "Jejak Manuskrip Al-Qur'an Nusantara dan Problem Penulisan Rasm Imla'i," *tafsiralquran.id*, 2021 <<https://tafsiralquran.id/jejak-manuskrip-al-quran-nusantara-dan-problem-penulisan-rasm-implai/>> [diakses 25 Maret 2024].

menggunakan rasm imla’I, di beberapa tempat ada yang tetap menggunakan kaidah rasm utsmani. Fakhur Rozi menyebutkan bahwa terdapat beberapa kata yang dalam kepenulisannya masyhur dan baku, diantaranya : الصلاة (setelah mim tidak ada alif) , ذلك (setelah dzal tidak ada alif), الزكوة (alif diganti dengan wawu) dan lainnya.⁹⁸

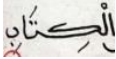
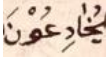
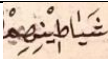
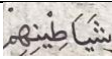
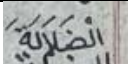
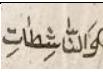
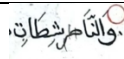
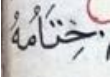
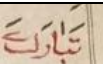
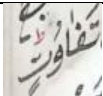
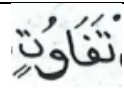
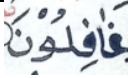
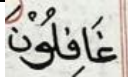
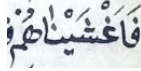
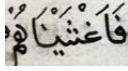
Pada manuskrip mushaf Al-Qur’an I maupun II koleksi museum Ranggawarsita Semarang terjadi inkonsistensi dalam penulisan rasm. Salah satu contohnya dibuktikan dengan mengambil surah Al-Baqarah ayat tiga disitu Rasm imla’I terlihat pada lafadz رَزَقْنَاهُمْ dan rasm utsmani terlihat pada lafadz الصلاة. Meskipun begitu, kedua manuskrip ini sebagian besar ditulis menggunakan rasm imla’i.



⁹⁸ Fakhur Rozi, “Perbedaan Penulisan Mushaf Alquran Cetak,” *Kementerian Agama RI*, 2018 <<https://kemenag.go.id/opini/perbedaan-penulisan-mushaf-alquran-cetak-nehtzg#:~:text=yang lazim digunakan.-,Pertama%2C sistem penulisan dengan Rasm Qiyasi atau Rasm Imla'i,memiliki tulisan masyhur dan baku.>> [diakses 25 Maret 2024].

Gambar 4 13 Penulisan Rasm Pada Mushaf I dan II

Contoh penulisan rasm imla'i

No.	Rasm Utsmani (Pembanding)	Mushaf I	Mushaf II
1.	الْكِتَابُ		
2.	يُخَادِعُونَ		
3.	شَيْطَانِهِمْ		
4.	الصَّلَاةِ		
5.	وَالنَّشِطِ		
6.	خِتَامُهُ		
7.	تَبَارَكَ		
8.	تَقْوَى		
9.	عَافِلُونَ		
10.	فَاعْشِيَهُمْ		

11.	وَعَمَّائِكُمْ	وَعَمَّائِكُمْ	وَعَمَّائِكُمْ
12.	أَخَوَانِكُمْ	أَخَوَانِكُمْ	أَخَوَانِكُمْ
13.	وَالْمُحَصَّنَاتُ	وَالْمُحَصَّنَاتُ	وَالْمُحَصَّنَاتُ
14.	الطَّيِّبَاتُ	الطَّيِّبَاتُ	الطَّيِّبَاتُ
15.	الْخَاسِرِينَ	الْخَاسِرِينَ	الْخَاسِرِينَ

Tabel 4 3 Contoh Penulisan Rasm Imla'i

Terjadinya inkonsistensi pada penulisan rasm dikedua mushaf koleksi museum Ranggawarsita Semarang bisa dimaklumi sebab dahulu kala belum terdapat standarisasi baku (resmi) dari pemerintah mengenai pedoman penulisan mushaf Al-Qur'an. Selain itu, karakteristik mushaf juga tergantung dari siapa yang menyalinnya serta kondisi sosial disekitar penyalinnya.⁹⁹

2. Qira'at

Qiraat merupakan perbedaan cara membaca Al-Qur'an seorang imam dengan imam lainnya baik

⁹⁹ Nopriani Hasibuan, "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Madura" (UIN Walisongo Semarang, 2023), hal. 49.

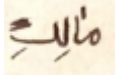
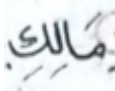
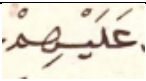
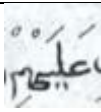
dalam bentuk huruf atau pengucapannya.¹⁰⁰ Terdapat tujuh imam yang masyhur dalam ilmu qiraat, diantaranya:

- a) Imam Nafi' dengan perawinya yaitu Qalun dan Warsy
- b) Imam 'Ashim dengan perawinya Syu'bah dan Hafs
- c) Hamzah al-Kufi dengan perawinya yaitu Khalaf dan Khalad
- d) Abu Amr bin al-A'la dengan perawinya yaitu ad-Duri dan as-Susi
- e) Imam al-Kisa'i dengan perawinya Abul Harits dan Hafs ad-Duri
- f) Ibnu Amir dengan perawinya yaitu Hisyam dan Ibnu Dzakwan
- g) Ibnu Kastir dengan perawinya yaitu al-Bazzi dan Qumbul

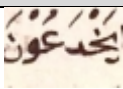
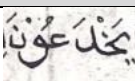
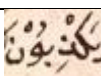
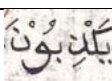
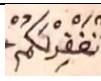
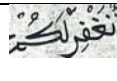
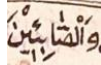
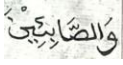
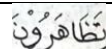
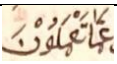
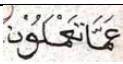
Untuk identifikasi qiraat yang ada pada manuskrip mushaf Al-Qur'an I dan II koleksi museum Ranggawarsita Semarang penulis mengambil contoh pada Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah sebagai sampel dalam menentukan bacaan qiraat yang dipakai

¹⁰⁰ Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur'an 2* (Ciputat: Al-Ghazali Center, 2010), hal. 82.

dengan menganalisa menggunakan qiraat imam ‘Ashim dan imam Nafi’.

Ayat	Imam ‘Ashim	Imam Nafi’	Mushaf I	Mushaf II
4	مَالِكٍ	مَالِكٍ		
7	عَلَيْهِمْ	عَلَيْهِمْ و		

Tabel 4 4 Sampel Qira'at Surah Al-Fatihah

Ayat	Imam ‘Ashim	Imam Nafi’	Mushaf I	Mushaf II
9	يَخْدَعُونَ	يَخْدَعُونَ		
10	يَكْذِبُونَ	يَكْذِبُونَ		
58	تَغْفِرْ لَكُمْ	تَغْفِرْ لَكُمْ		
62	وَالضَّالِّينَ	وَالضَّالِّينَ		
67	هَٰؤُلَاءِ	هَٰؤُلَاءِ		
85	تُظَاهَرُونَ	تُظَاهَرُونَ		
85	عَمَّا يَعْمَلُونَ	عَمَّا يَعْمَلُونَ		

119	وَلَا تُسْأَلُ	وَلَا تُسْأَلُ	وَلَا تُسْأَلُ	وَلَا تُسْأَلُ
125	وَاتَّخِذُوا	وَاتَّخِذُوا	وَاتَّخِذُوا	وَاتَّخِذُوا
140	أَمْ يَقُولُونَ	أَمْ يَقُولُونَ	أَمْ يَقُولُونَ	أَمْ يَقُولُونَ
177	لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ
184	مُسْكِينٍ	مُسْكِينٍ	مُسْكِينٍ	مُسْكِينٍ
214	يَقُولُ	يَقُولُ	يَقُولُ	يَقُولُ

Tabel 4 5 Sampel Qira'at Surah Al-Baqarah

Berdasarkan temuan diatas, pada manuskrip mushaf Al-Qur'an baik I maupun II koleksi museum Ranggawarsita Semarang mayoritas bacaan qiraat yang dipakai adalah qiraat Imam 'Ashim. Dalam sampel yang diambil hanya terdapat dua bacaan yang berbeda yaitu tepatnya pada Al-Baqarah 177 yang kedua mushaf sama-sama menggunakan qiraat imam Nafi' Riwayat Qalun. Hal ini sesuai dengan kenyataan sekarang bahwasannya di Nusantara bacaan qiraat paling masyhur dan banyak digunakan adalah bacaan qiraat imam 'Ashim Riwayat Hafs.

3. Syakl dan Dhabt

a. Harakat

Harakat yang ada di mansukrip mushaf Al-Qur'an I dan II koleksi museum Ranggawarsita Semarang adalah sebagaimana yang digunakan pada mushaf-mushaf lain pada umumnya, seperti penggunaan *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *fathatain*, *kasratain*, *dhammahtain*, *sukun*, dan *syiddah*. Akan tetapi berbeda mengenai fathah berdiri dan kasrah berdiri hanya terdapat pada manuskrip mushaf II. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut:

No.	Nama Harakat	Mushaf I	Mushaf II
1.	<i>Fathah</i>		
2.	<i>Kasrah</i>		
3.	<i>Dhammah</i>		
4.	<i>Fathahtain</i>		
5.	<i>Kasratain</i>		

6.	<i>Dhammatain</i>		
7.	<i>Fathah Qaimah</i>		-
8.	<i>Kasrah Berdiri</i>		-
9.	<i>Fathah Bergelombang</i>		
10.	<i>Sukun</i>		
11.	<i>Syiddah</i>		

Tabel 4 6 Syakl/Harakat Pada Mushaf I dan II

b. Tanda Waqaf

Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang simbol waqaf mushaf I lebih variatif dan banyak dari pada simbol atau tanda waqaf mushaf II. Selain itu, pada penggunaan tinta warna merah juga membedakan tanda waqaf dengan teks utama yaitu ayat Al-Qur'an yang menggunakan tinta warna hitam.

No.	Nama Waqaf	Mushaf I	Mushaf II
1.	Waqaf Mutlaq		

2.	Waqaf Mamnu'		-
3.	Waqaf Murokhosh		
4.	Qilla 'alaihi Waqaf		
5.	Waqaf Lazim		-
6.	Waqaf Jaiz		
7.	Kadzalika	 	-
8.	Al-Waqfu ula		-

Tabel 4 7 Dhabt Pada Mushaf I dan II

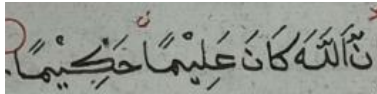
c. Tanda Tajwid

Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang, hanya manuskrip mushaf Al-Qur'an II yang terdapat beberapa tanda tajwid yang ditandai dengan huruf kecil diatas ayat menggunakan tinta berwarna merah. Bacaan tajwid yang memiliki tanda huruf kecil hanya ditemukan pada awal-awal mushaf, dipertengahan dan akhir mushaf cukup sulit untuk

menemukan tanda tersebut. Berikut tanda tajwid yang ada pada surah An-Nisa':

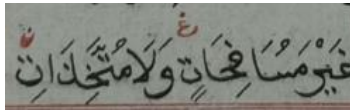
1) Idzhar (Nun Kecil)

QS. An-Nisa' : 24



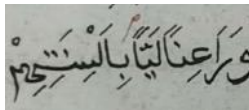
2) Idgham (Ghain Kecil)

QS. An-Nisa : 25



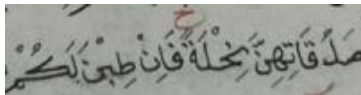
3) Iqlab (Mim Kecil)

QS. An-Nisa : 46



4) Ikhfa' (kha' Kecil)

QS. An-Nisa : 4



d. Penamaan Surah

Secara garis besar penulisan nama surah pada manuskrip mushaf Al-Qur'an I dan II koleksi museum Ranggawarsita Semarang tidak memiliki

perbedaan yang mencolok. Penamaan surah terdiri atas : nama surah, berapa ayatnya dan keterangan surah (Makiyyah/Madaniyyah). Keduanya ditulis menggunakan tinta berwarna merah, terkadang ada sisipan lanjutan potongan ayat pada surah sebelumnya. Hanya saja pada mansukrip mushaf Al-Qur'an II disamping nama surah ada tulisan



Gambar 4 14 Penamaan Surah Mushaf I



Gambar 4 15 Penamaan Surah Mushaf II

4. *Scholia*

Dalam bagian ini ynag dimaksud *Scholia* adalah semua bagian diluar teks utama naskah dan bukan simbol tertentu yang telah digunakan dalam proses

penulisan mushaf.¹⁰¹ Berikut *Scholia* yang terdapat dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an I dan II koleksi museum Ranggawarsita Semarang:

a. *Scholia* Awal Juz

Dalam peralihan antar juz terdapat sebuah tanda guna mengetahui juz telah selesai dan memulai juz yang baru. Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an I berakhirnya juz diakhiri dengan tanda tumpukan empat lingkaran. Tanda awal juz terdapat tulisan الجزو (الثاني, الثالث, الرابع) dan seterusnya . selain itu, ayat Al-Qur'an yang berada di awal juz ditulis menggunakan tinta berwarna merah.



Gambar 4 16 Awal Juz Mushaf I

¹⁰¹ Syania Nur Anggraini, “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Kh. Sholeh Di Drajat Lamongan (Kajian Kodikologi Dan Tekstologi)”, hal. 55.

Adapun untuk manuskrip mushaf Al-Qur'an II koleksi museum Ranggawarsita Semarang dalam permulaan juz ditandai dengan lingkaran disisi kanan dan kiri teks pada sisi halaman yang berbeda yang bertuliskan (contoh juz tiga) الجزء الثالث من القرآن العظيم . dan diakhir juz ditandai dengan dua tumpukan lingkaran. Akan tetapi peletakan tanda awal juz terkadang tidak sesuai dengan dimana ayat yang menjadi permulaan juz.

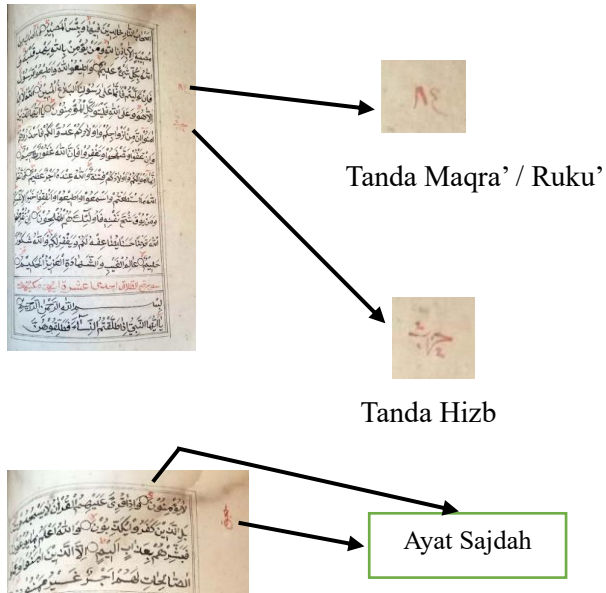


Gambar 4 17 Awal Juz Mushaf II

b. *Scholia* Tanda Maqra', Hizb dan Ayat Sajdah

Bagian-bagian luar teks utama yang termasuk dalam *Scholia* adalah tanda maqra' atau biasa disebut *ruku'*, kemudian *Hizb* dan *penanda ayat sajdah*. Setelah dilakukan kajian pada manuskrip mushaf Al-Qur'an I koleksi museum Ranggawarsita Semarang ditemukan tanda *maqra'* atau *ruku'*, tanda *hizb* dan tanda ayat sajdah. Ketiga tanda tersebut ditulis menggunakan

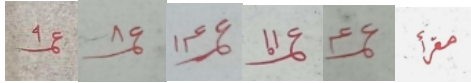
tinta warna merah dann diletakkan diluar bagian teks utama. Untuk melihat bagaimana bentuk dari ketiga tanda bisa dilihat dari gambar berikut:



Gambar 4 18 Tanda Maqra' / Ruku', Hizb dan Ayat Sajdah

Untuk penulisan *maqra'* atau *ruku'* pada mushaf Al-Qur'an II koleksi museum Ranggawarsita Semarang mempunyai beberapa variasi. Dominan ditulis menggunakan singkatan (عم), akan tetapi ditemui beberapa tanda *maqra'* melalui tulisan مقراً. Tulisan atau tanda *maqra'*

atau *ruku'* ditulis menggunakan tinta merah seperti pada mushaf I. Sedangkan untuk tanda hizb dan ayat sajdah tidak ditemukan kedua tanda tersebut.



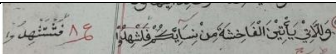
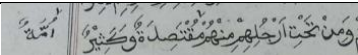
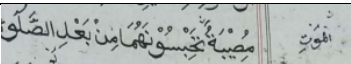
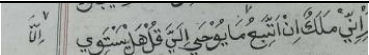
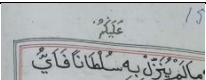
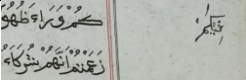
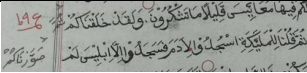
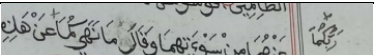
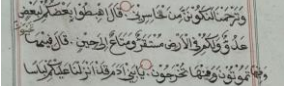
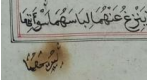
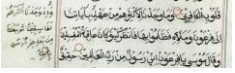
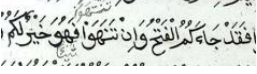
Gambar 4 19 Tanda maqra' / ruku' Mushaf II

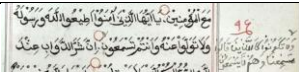
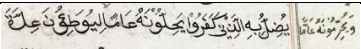
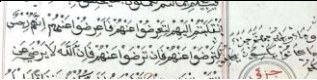
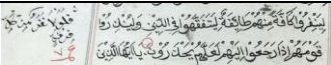
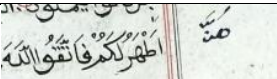
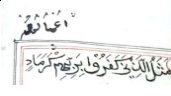
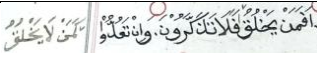
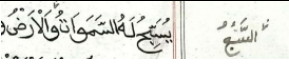
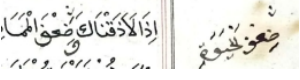
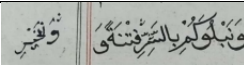
c. *Scholia* Perbaikan Ayat

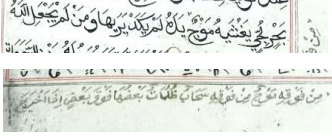
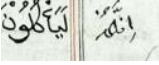
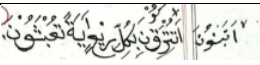
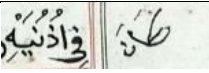
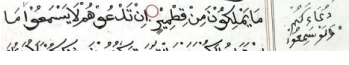
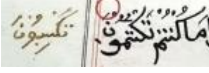
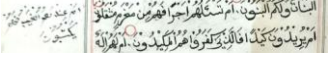
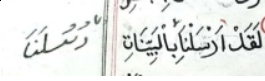
Dalam penulisan dan penyalinan mushaf Al-Qur'an tentu tidak terhindarkan dari beberapa kesalahan ataupun kekurangan, akan tetapi penyalin setelah selesai penulisan akan melakukan tashih dan perbaikan pada ayat Al-Qur'an yang ditemukan kesalahan.¹⁰² Pada bagian ini dalam manuskrip mushaf I tidak ditemukan adanya perbaikan ayat oleh penyalin, berbeda dengan manuskrip mushaf II yang ditemukan beberapa perbaikan ayat dalam beberapa tempat. Ada yang satu kata, satu kalimat atau bahkan satu ayat.

Surah/Ayat	<i>Scholia</i> Perbaikan Ayat
------------	-------------------------------

¹⁰² Azka Ichlasul Amal, "Naskah Mushaf Al-Qur'an 15 Juz Koleksi Kiai Khalid Sumenep" (UIN Walisongo Semarang, 2023), hal. 74.

An-Nisa : 15	 وَالَّذِينَ يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِهِمْ فَأَنْتَهُنَّ ۚ
Al-Maidah : 66	 وَمَنْ تَحْتَ الْخُرْصَةِ مِنْهُمْ فَبِغْضِهِمْ مُبْتَغَىٰ ۚ وَكَثِيرٌ
Al-Maidah : 106	 مُصِيبَةٌ تَجْسُو لَهْمًا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ
Al-An'am : 50	 إِنِّي مَلَكٌ أَنَا أَسْمَعُ مَا يَخْفَىٰ عَلَىٰ أَهْلِ السُّورِ
Al-An'am : 81	 مَا كُنْ يَتَوَلَّىٰ بِهِ سُلْطَانًا فَإِنِّي
Al-An'am : 94	 عَمْرًا ظَهَرَ ۚ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ شُرَكَاءُ
Al-A'raf : 11	 فَقُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ لَمْ
Al-A'raf : 20	 عَنْهُمْ مِنْ سَوَاءٍ ۚ وَكَانَ مَأْثَرُهُمْ عَلَىٰ هَذِهِ
Al-A'raf : 25	 وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ خَلْفِهِ أَنْ اقْبِضُوا إِلَيَّ فَمِثْلُكُمْ
Al-A'raf : 27	 فَرَجَعْنَاهُمْ إِلَىٰ سَهْمٍ ۚ وَكَانَ جُحُشًا
Al-A'raf : 102-103	 فَوَيْلٌ لِلْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۚ
Al-A'raf : 182	 وَالَّذِينَ يَأْتُونَكَ بِبَأْسٍ فَنُنَاقِضُهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
Al-Anfal : 19	 أَفَقَدْ جَاءَكَ الْفَتْحُ وَإِنَّ تَشَوْأَفًا بِهِمْ حَقِيرًا

Al-Anfal : 21	 A manuscript snippet from Al-Anfal: 21, featuring Arabic calligraphy in a historical style. The text includes the word 'وَالَّذِينَ آمَنُوا' and 'وَالَّذِينَ آمَنُوا'.
At-Taubah : 37	 A manuscript snippet from At-Taubah: 37, featuring Arabic calligraphy. The text includes the word 'يُضِلُّهُمُ الْبَلَاءُ'.
At-Taubah : 95-96	 A manuscript snippet from At-Taubah: 95-96, featuring Arabic calligraphy. The text includes the word 'وَالَّذِينَ آمَنُوا'.
At-Taubah : 122	 A manuscript snippet from At-Taubah: 122, featuring Arabic calligraphy. The text includes the word 'وَالَّذِينَ آمَنُوا'.
Hud : 78	 A manuscript snippet from Hud: 78, featuring Arabic calligraphy. The text includes the word 'أَطَهَّرْكُمْ فَأَتَقُوا اللَّهَ'.
Ar-Ra'd : 26	 A manuscript snippet from Ar-Ra'd: 26, featuring Arabic calligraphy. The text includes the word 'بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا'.
Ibrahim : 18	 A manuscript snippet from Ibrahim: 18, featuring Arabic calligraphy. The text includes the word 'أَعْمَانَعْمُ'.
An-Nahl : 17	 A manuscript snippet from An-Nahl: 17, featuring Arabic calligraphy. The text includes the word 'أَفَمَنْ يَخْلُقُ فَلَا تَلْكُلُونَ'.
Al-Isra' : 44	 A manuscript snippet from Al-Isra': 44, featuring Arabic calligraphy. The text includes the word 'يَسْجُدُ لَكَ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ'.
Al-Isra' : 75	 A manuscript snippet from Al-Isra': 75, featuring Arabic calligraphy. The text includes the word 'إِذَا دَفَعْنَا كُرْسِيَّكَ فِي الْوَقْعِ'.
Maryam : 6	 A manuscript snippet from Maryam: 6, featuring Arabic calligraphy. The text includes the word 'وَلَمَّا كَانَتْ أُمَّةً نَبِيًّا'.
Taha : 35	 A manuscript snippet from Taha: 35, featuring Arabic calligraphy. The text includes the word 'وَنَبِّئْهُمْ بِالنَّارِ الَّتِي هِيَ'.

An-Nur : 40	
Al-Furqan : 20	
Asy- Syu'ara : 128	
Luqman : 7	
Fatir : 14	
Az Zumar : 24	
At-Tur : 41	
Al-Hadid : 25	

Tabel 4 8 Scholia Perbaikan Lafadz Mushaf II

d. *Scholia* Lafadz Tambahan

Selain perbaikan ayat, terdapat juga lafadz tambahan yang bukan merupakan bagian dari teks utama yaitu ayat Al-Qur'an. Dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an I ditemukan tiga tambahan lafadz pada tempat yang berbeda, yaitu ayat yang dikenal dengan sebutan ayat tanggung semut atau ayat yang dimakan semut sebab tidak berada

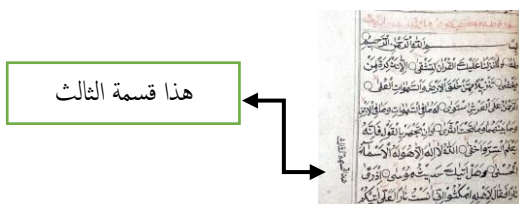
dalam teks utama, ayat ini terdapat pada permulaan surah At-Taubah, tulisan هذا قسمة الثالث disamping surah Taha dan tulisan الله اكبر disamping permulaan surah mulai dari Al-Insyirah sampai Al-Ikhlash. Sedangkan pada mansukrip mushaf Al-Qur'an II hanya ditemukan satu yaitu ayat tanggung semut saja.



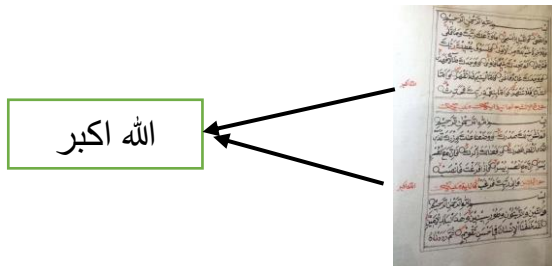
Gambar 4 20 Ayat Tanggung Semut Mushaf I



Gambar 4 21 Ayat Tanggung Semut Mushaf II



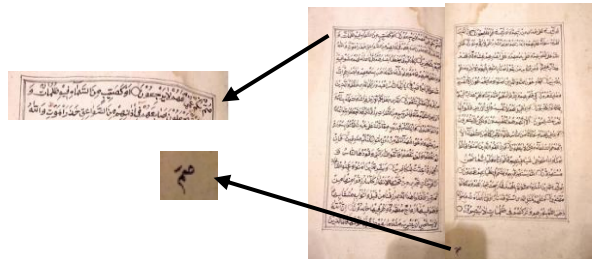
Gambar 4 22 Lafadz tambahan هذا قسمة الثالث pada mushaf I



Gambar 4 23 Lafadz tambahan الله اكبر pada mushaf I

e. Scholia Kata Alihan (Catchword)

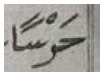
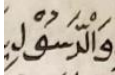
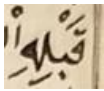
Kata alihan atau yang biasa disebut dengan *catchword* merupakan penggalan kata dari ayat Al-Qur'an yang merupakan kata pertama pada halaman beerikutnya. Biasanya terletak pada pojok halaman bagian bawah, apakah disebelah kanan atau kiri tergantung penyalin ditempatkan dimana. Untuk mansukrip mushaf Al-Qur'an I memiliki kata alihan tidak hanya ketika peralihan juz tetapi pada setiap bagian halaman sebelah kanan, tepatnya disebelah kiri bagian pojok bawah.

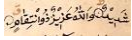
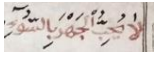


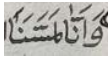
Gambar 4 24 Kata Alihan Pada Mushaf I

5. *Corrupt* (Suntingan Teks)

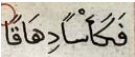
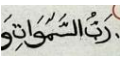
Corrupt didefinisikan sebagai sebuah kesalahan yang terjadi didalam penulisan sebuah naskah baik itu disengaja atau tidak. Kekeliruan atau kesalahan bis disebabkan oleh kerusakan kondisi naskah karena lapuk dan terkena rayap serta kesalahan atau kelalaian ketika proses penulisan dari sang penyalin sehingga menyebabkan ketidakakuratan dengan teks asli (Al-Qur'an). *Corrupt* yang dimaksudkan peneliti dalam hal ini diantaranya adalah kesalahan dalam penulisan huruf, harakat, kekurangan dan kelebihan lafadz yang penulis bandingkan menggunakan mushaf rasm utsmani terbitan Kementerian Agama RI 2019. Berikut adalah salah satu contoh *Corrupt* yang ada di manuskrip mushaf Al-Qur'an museum Ranggawarsita Semarang:

No.	Manuskrip	Surah/ Ayat	Keterangan	Pembenaran
1.		Hud:3	Harakat pada lam seharusnya fathah	كَلَّ
2.		Yunus : 12	Kesalahan harakat pada huruf ra'	ضَرَّة
3.		Jinn : 8	Harakat ra' seharusnya fathah	حَرَسَا
4.		Al-Hadid : 8	Huruf lam seharusnya berharakat dhammah	وَالرَّسُولُ
5.		Al-Hadid : 13	Huruf ba' seharusnya fathah dan qaf kasrah	قَبْلَهُ

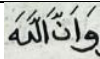
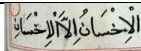
6.		Al-Baqarah : 97	Kedua huruf tidak berharakat	قُلْ
7.		Al-Baqarah :130	Kalimat tidak lengkap	يَرْعَبُ
8.		Al-Baqarah : 131	Lafadz مَا tidak tercantum	تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ
9.		Ali Imran : 3	Perbedaan akhir ayat (jadi satu ayat)	لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو النِّقَامِ
10.		Ali Imran : 7	Harat ra' seharusnya dhammah	وَأَخْرُ
11.		An-Nisa': 4	Kha' seharusnya ha'	نِخْلَةٍ
12.		An-Nisa': 148	Tidak ada lafadz jalalah الله	لَا يُجِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّ

13.		Al-Maidah : 2	Huruf ta' seharusnya berharakat dhammah	تَحْلُوا
14.		Al-Insyirah : 3	Pengulangan lafadz	الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ
15.		Al-Jinn : 8	Huruf sin seharusnya sukun	وَإِنَّا لَمُسْنَا

Tabel 4 9 Corrupt Manuskrip Mushaf Al-Qur'an I

No.	Manuskrip	Surah/ Ayat	Keterangan	Pembenaran
1.		An-Naba' : 34	Seharusnya ف ditulis و	وَكَأْسًا دِهَاقًا
2.		An-Naba : 37	huruf ba' seharusnya kasrah ditulis dhammah	رَبِّ السَّمَوَاتِ

3.		An-Naba : 37	Huruf nun seharusnya kasrah ditulis dhammah	النُّنْ
4.		An-Naba : 39	Lafadz ditulis ganda	ذَٰلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ
5.		An-Naziat : 9	Kha' ditulis ha'	حَاشِعَةٌ
6.		An-Naziat : 20	Kelebihan huruf ta yang kedua	الْآيَةُ
7.		An-Naziat : 44	Kelebihan huruf ya'	مُنْتَهَبًا
8.		Al-Qiyama h: 2	Kekuranga n tanda syiddah	الْقِيَامَةُ
9.		Al-Mulk : 4	Kekuranga n titik pada huruf ha' yang	حَاسِبًا

			menyebabk an salah huruf yang aslinya kha'	
10.		Al- Mujada lah:2	Harakat pada alif setelah wawu seharusny kasrah	وَإِنَّا لِلّٰهِ
11.		Ar- Rahma n : 20	Semua huruf kha' seharusnya ha'	الْإِحْسَانُ الْإِحْسَانُ
12.		Al- Mu'mi nun: 6	Dobel harakat	أَيُّمَانُهُمْ
13.		Al- Hajj: 4	Alif seharusnya berharakat fathah	فَاتِحَةُ

14.		Al- Anbiya' : 5	س seharusnya ش	شَاعِرٌ
15.		An- Nahl : 2	Harakat pada alif seharusnya fathah	أَنَّهُ

Tabel 4 10 Corrupt Manuskrip Mushaf Al-Qur'an II

Beberapa contoh kesalahan yang disebutkan diatas merupakan bentuk-bentuk *Corrupt* yang secara global merupakan kekeliruan dalam penulisan harakat, kekurangan atau kelebihan huruf, syakl, dhabt dan yang lainnya. Berdasarkan analisa peneliti, *Corrupt* dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya: khilafan yang tidak sengaja dari penyalin dan perbedaan qiraat pada lafadza atau ayat yang diteliti.¹⁰³ apalagi pembanding yang digunakan peneliti adalah Al-Qur'an Kemenag RI yang menggunakan qiraat Imam 'Ashim Riwayat Hafs sebagai acuannya.

¹⁰³ Syania Nur Anggraini, "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Raden Kh. Sholeh Di Drajat Lamongan (Kajian Kodikologi Dan Tekstologi)", hal. 73.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan analisis pada mansukrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita Semarang, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari aspek kodikologi, mansukrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Ranggawarsita baik mushaf I dan II masuk kedalam naskah utuh karena masih lengkap 30 juz, kondisi naskah masih cukup baik dan tulisan terbaca dengan jelas. Mushaf I memiliki panjang naskah 38 cm, lebar 21 cm dan tebal naskah 5,5 cm, sedangkan mushaf II memiliki panjang naskah 30,5 cm dan lebar 20 cm serta tebalnya 6,5 cm. Untuk bidang teks mushaf I memiliki panjang 22,7 cm dan lebar 13,8 cm, sedangkan bidang teks pada mushaf II adalah 22 cm dan 13,3 cm. Alas naskah keduanya menggunakan kertas eropa ber*watermark* ProPatria dengan jumlah halaman pada mushaf I 627 halaman dan mushaf II 662 halaman. Terdapat iluminasi berbentuk floral pada awal, tengah dan akhir mushaf I dan II. Kedua mushaf sama-sama berasal dari hibah Temu Hadi, salah satu keturunan generasi ke-3 dari murid Sunan Bayat.

2. Sedangkan tinjauan dari aspek tekstologi meliputi rasm yang digunakan oleh kedua mushaf adalah rasm Imla’I dengan dominan menggunakan qira’at imam ‘Ashim Riwayat hafs. Untuk penggunaan harakat seperti pada umunya mushaf, variasi tanda waqaf pada mushaf I lebih banyak dan beragam daripada mushaf II. Terdapat beberapa *Scholia* seperti tanda *maqra’* atau *ruku’*, tanda ayat sajdah, tanda hizb, kata alihan, dan beberapa perbaikan ayat serta *Scholia* lafadz tambahan. Untuk *Corrupt* terdiri atas kesalahan harakat, kekeliruan huruf dan lainnya sebab karena adanya perbedaan qira’at atau kekhilafan dari sanga penyalin.

B. Saran

Penelitian terhadap manuskrip mushaf Al-Qur’an koleksi museum Ranggawarsita Semarang baik mushaf I maupun mushaf II dari aspek kodikologi dan tekstologi masih sangat terbuka untuk mengkaji menggunakan pendekatan lainnya. Dalam aspek tekstologi bisa memperdalam analisis terkait bacaan qira’at nya.

KAJIAN PUSTAKA

- Abidin, Zainal, “Empat Muhhaf Kuno Koleksi Museum Ranggawarsita, Bagaimana Bentuknya?,” *tafsiralquran.id*, 2010 <<https://tafsiralquran.id/mushaf-kuno-koleksi-museum-Ranggawarsita-bagaimana-bentuknya/>> [diakses 1 Februari 2024]
- , “Jejak Manuskrip Al-Qur’an Nusantara dan Problem Penulisan Rasm Imla’i,” *tafsiralquran.id*, 2021 <<https://tafsiralquran.id/jejak-manuskrip-al-quran-nusantara-dan-problem-penulisan-rasm-implai/>> [diakses 25 Maret 2024]
- Akbar, Ali, “Pencetakan Mushaf Al-Qur’an di Indonesia,” *Suhuf*, 4.2 (2015) <<https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.57>>
- Akhir, Laporan Tugas, dan Yuni Astuti, “Potensi Museum Ronggowarsito Jawa Tengah,” 2009
- Amal, Azka Ichlasul, “Naskah Mushaf Al-Qur’an 15 Juz Koleksi Kiai Khalid Sumenep” (UIN Walisongo Semarang, 2023)
- Amrulloh, Tri Febriandi, “Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Ibrahim Ghozali” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021)
- Anggraini, Syania Nur, “Karakteristik Manuskrip Muṣḥaf Al-

Qur'an Raden Kh. Sholeh Di Drajat Lamongan (Kajian Kodikologi Dan Tekstologi)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022)

Athaillah, A., *Sejarah Al-Qura'n: Verifikasi tentang Otentitas Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "KBBI VI Daring," 2023
<<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>> [diakses 21 Maret 2024]

Badrulzaman, Ade Iqbal, dan Ade Kosasih, "Teori Filologi Dan Penerapannya Masalah Naskah-Teks dalam Filologi," *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9.2 (2019), 1
<<https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.241>>

Bahar, Hijrana, dan Taufiq Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan," *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 3.1 (2015)
<<https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a8>>

Baried, Siti Bariroh, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)

Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, Aam Abdillah, "Sejarah

Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997," *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah*, 2.2 (2018), 26

Djamal, M., *Paradigma Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015)

Dkk, Siti Baroroh Baried, *Teori Pengantar Filologi*, ed. oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1985)

Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

Faiz, Nor Lutfi, "Interpretasi Sejarah Mushaf Blawong," 2022 <<https://tafsiralquran.id/interpretasi-sejarah-mushaf-blawong/>> [diakses 21 Maret 2024]

Faturrahman, Oman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi* (Jakarta, 2015)

Ghufron dkk, Muhammad, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013)

Hakim, Abdul, "Kanjeng Kiai Al-Qur'an' Mushaf Pusaka Kraton Yogyakarta," *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI*, 2012 <<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/kanjeng-kiai-al-qur-an-mushaf-pusaka-kraton-yogyakarta>> [diakses 9 Maret 2024]

Harahap, Nurhayati, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi* (Jakarta: Kencana, 2021)

Harun, Makmur Haji, “Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur’an Nusantara : Kajian Perbandingan Antara Mushaf Istiqlal Indonesia Dengan Mushaf Malaysia,” *Tsaqafah*, 14 (2016)

Hasibuan, Nopriani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Madura” (UIN Walisongo Semarang, 2023)

Hidayat, Sulton, “Karakteristik Naskah Kitab Tafsir Al- Ayāt Al-Ahkām Kiai Abū Al - Faḍl Senori Tuban Jawa Timur (Tinjauan Kodikologi Dan Tekstologi),” 2022

Iffany, Arini Nur, “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Islah Bintoro Demak (Kajian Filologi)” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023)

Iskandar Mansibul A’la, “Manuskrip Mushaf Al-Qur`An Koleksi Ponpes Al-Yasir Jekulo,” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an*, 5.2 (2019), 1–28
<<https://doi.org/10.47454/itqan.v5i2.52>>

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Mushaf Kuno Nusantara Jawa* (Jakarta, 2019)

———, *Ragam Mushaf Al-Qur’an Nusantara*, ed. oleh Abdul Hakim, 2015

Lestari, Lenni, “Mushaf Al-Qur’an Nusantara,” *At-Tibyan*, 1.1 (2016)

Muhammad, Ahsin Sakho, “Etika Penerbitan Al-Qur’an: Beberapa Terbitan Mushaf (Bagian 4),” *lajnah.kemenag.go.id*, 2013 <<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/etika-penerbitan-al-qur-an-beberapa-terbitan-mushaf-bagian-4.html>> [diakses 10 Maret 2024]

“Museum Jawa Tengah Ranggawarsita” <<https://ranggawarsitamuseum.id/>> [diakses 12 Maret 2024]

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022)

Muzhoffar, Muhammad Ilham, “Mushaf Kuno di Buleleng Bali (Kajian Rasm Dalam Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur’an Pusaka Gusti Ngurah Ketut Jelantik Celagi),” 2022

Nasaruddin Umar, *Ulumul Qur’an 2* (Ciputat: Al-Ghazali Center, 2010)

Nopriani, dan Rhoni Rodin, “Konservasi Naskah Manuskrip Sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Era Industri 4.0,” *J U P I T E R*, 17.1 (2020) <<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/article/view/11311>>

Rozi, Fakhrrur, “Perbedaan Penulisan Mushaf Alquran Cetak,”

- Kementerian Agama RI, 2018
 <<https://kemenag.go.id/opini/perbedaan-penulisan-mushaf-alquran-cetak-nehtzg#:~:text=yang lazim digunakan.-,Pertama%2C sistem penulisan dengan Rasm Qiyasi atau Rasm Imla'i,memiliki tulisan masyhur dan baku.>> [diakses 25 Maret 2024]
- Saefullah, A, “Ragam Hiasan Mushaf Kuno,” *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2007, 27–28
 <https://www.academia.edu/download/57248989/03_Jurnal_Lektur_51_2007_Asep.pdf>
- Said, Hasana Ahmad, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2022)
- Setiawan, Kendi, “Penemuan 128 Mushaf Al-Qur'an Kuno Nusantara tahun 2011,” *nuonline.com*, 2011
- Shofiyah, Siti Tsani, “Mengenal watermarks” (UIN Sunan Gunung Djati, 2015)
- Subhan, Ahmad, “Percetakan Al-Qur'an Palembang 1848 dalam Lintasan Budaya Cetak Abad ke-19,” *Suhuf*, 14.1 (2021), 201–21 <<https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.621>>
- Tjandrasasmita, Uka, *Arkelogi Islam Nusantara* (Jakarta, 2009)
- Utami, Ellen Rahmah, “Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri Gresik,” 2022

Wardah, Eva Syarifah, *Ilmu filologi* (Banten: Median Madani, 2022)

Wardana, Priscilia Nurul, “Peran Koleksi Museum Jawa Tengah Ranggawarsita Sebagai Pusat Informasi Sejarah Lokal Di Semarang Tahun 1989-2002” (Universitas Negeri Semarang, 2011)

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)

Zulianawati, Sherley, “Iluminasi Dalam Mushaf Al-Qur’an Al-Bantani Dan Relevansinya Dalam Perkembangan Mushaf Di Indonesia,” 2020, 144

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Ada berapa manuskrip Al-Qur'an yang menjadi koleksi museum Ranggawarsita Semarang?
2. Bagaimana sejarah dan asal usul manuskrip tersebut?
3. Apa nama dan adakah kode tertentu sebagai penanda manuskrip?
4. Adakah keterangan siapa penyalin manuskrip Al-Qur'an dan tahun berapa disalin?
5. Adakah kaitannya manuskrip Al-Qur'an dengan tokoh Raden Ngabehi Ranggawarsita?
6. Bagaimana proses perawatan dan penyimpanan manuskrip Al-Qur'an?

B. Dokumentasi

	
Museum Ranggawarsita Semarang	Etalase Tempat Penyimpanan Manuskrip
	

Manuskrip Mushaf Al- Qur'an Museum Ranggawarsita Semarang	Observasi Langsung pada Manuskrip
Foto Bersama Ibu Rukoyah Seksi Pelestarian Museum Ranggawarsita Semarang	Wawancara Online Bersama Pak Ahmad Jaeni LPMQ

C. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50145
Telepon 024-7601285, Website: www.fahum.walisongo.ac.id, Email: fahum@walisongo.ac.id

Nomor : 4689/UH.10.2/D.1/KM.00.01/1202023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

4 Desember 2023

Yth.
Pimpinan Museum Ranggawarsita
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : NADA SYIFA'UR ROHMANIYAH
NIM : 2004026129
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Karakteristik Manuskrip Al-Qur'an di Museum Ranggawarsita Semarang (Kajian Filologi dan Teknologik)
Tanggal Mulai Penelitian : 7 Desember 2023
Tanggal Selesai : 28 Desember 2023
Lokasi : Museum Ranggawarsita

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah dipublish secara elektronik, untuk cek keaslian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nada Syifa'ur Rohmaniyah
NIM : 2004026129
Tempat : Demak, 08 Desember 2001
Tanggal Lahir
Alamat : Ds. Rejosari RT 03 RW 14
Kec. Karangawen Kab. Demak
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
E-mail : syifaurnada@gmail.com
No. Telp : 085641886334
Orang Tua : Mansuron (Alm) dan Umi
Salapah

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Tarbiyatul Athfal Tlogorejo
2. SD Negeri Rimbukidul 01
3. MTs Manbaul Ulum Tlogorejo
4. MAS Manbaul Ulum Tlogorejo
5. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Miftahul Ulum II Rejosari
2. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang

C. Riwayat Organisasi

1. Ushuluddin Language Community (2021/2022)
2. UKM-U Nafilah (2021/2022)
3. PKPT IPNU IPPNU UIN Walisongo (2021/2022-2022/2023)